

MORFOLOGI VERBA BAHASA TOBATI DI JAYAPURA PAPUA

TESIS

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Linguistik
Minat Utama Linguistik Deskriptif



Oleh

Grace Janice Martha Mantiri

NIM S111008007

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

ABSTRAK

Grace Janice Martha Mantiri. 2012. *Morfologi Verba Bahasa Tobati di Jayapura Papua*. TESIS. Pembimbing I: Dr. Sudaryanto, II: Prof. Dr. H.D. Edi Subroto. Program Studi Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Penelitian ini berusaha mengkaji masalah-masalah yang mendasar sebagai berikut: Jenis-jenis morfem apakah pembentuk verba bahasa Tobati di Jayapura Papua? Bagaimana proses morfofonemik yang terdapat dalam proses pembentukan verba bahasa Tobati di Jayapura Papua? Bagaimana identitas verba hasil proses morfologi bahasa Tobati di Jayapura Papua? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan jenis-jenis morfem pembentuk verba bahasa Tobati di Jayapura Papua, (b) menjelaskan proses morfofonemik yang terdapat dalam proses pembentukan verba bahasa Tobati di Jayapura Papua, dan (c) mendeskripsikan identitas verba hasil proses morfologi bahasa Tobati di Jayapura Papua.

Pada proses penelitian ini, digunakan beberapa teori mendasar yang dijadikan pijakan dalam menganalisis data penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain: (1) teori tentang siasat pengafiksasian menurut konsep Verhaar (2010:126); (2) teori ciri morfologis verba seperti kala, aspek, persona atau jumlah menurut Kridalaksana (2008:254); (3) teori morfem akar menurut Katamba (1993:45); serta (4) teori rujuk silang atau persesuaian menurut konsep Verhaar (2010:207).

Untuk menjawab persoalan sebelumnya, maka dikumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya mengandung verba. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Tobati yang tinggal di sekitar Teluk Jayapura. Dengan demikian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode cakap, dan metode kerja sama dengan informan. Selanjutnya, untuk menganalisis data, digunakan metode (a) metode padan dengan teknik referensial, dan (b) metode distribusional dengan teknik ganti, teknik sisip, dan teknik oposisi dua-dua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks-afiks yang ada pada verba Bahasa Tobati di Jayapura Papua adalah afiks-afiks pemarkah subjek, objek, dan kala. Afiks subjek dan objek memiliki rujuk silang dengan persona subjek dan objek. Afiks-afiks pada verba tersebut dapat berupa : (1) prefiks subjek yaitu {t-}, {r-}, {m-}, dan {y-}; (2) sufiks kala yaitu {-tei} atau {-ei}, dan pelepasan fonem atau silabe; (3) sufiks objek yaitu {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric}; (4) kombinasi afiks yaitu {y- dan -tei/-ei}, {m- dan -tei/-ei}, {t- dan -tei/-ei}, {r- dan -tei/-ei}, {t- dan sufiks objek}, dan {r- dan sufiks objek}; (5) sufiks rangkap yaitu sufiks objek dan sufiks kala; (6) kombinasi afiks yaitu kombinasi prefiks subjek, sufiks objek, dan sufiks kala. Afiks yang berupa infiks tidak ditemukan dalam Bahasa Tobati. Dalam proses morfologi verba bahasa Tobati, sebagian besar afiks mengalami peristiwa morfofonemik. Afiks yang tidak mengalami proses morfofonemik adalah sufiks objek {-ten}.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bahasa Tobati memiliki afiks subjek, objek, dan kala. Afiks subjek dan objek memiliki rujuk silang dengan persona subjek dan objek pada kalimat konteksnya. Pelekatan afiks-afiks tersebut mengalami

proses morfofonemis, kecuali pada sufiks {-ten} yang tidak mengalami proses tersebut. Pelekatan afiks-afiks tersebut juga menghasilkan identitas leksikal yang sama, artinya afiks yang menyatu dengan akar verba menghasilkan verba pula.

Kata kunci : *bahasa Tobati, pembentukan verba, proses morfofonemik, prefiks subjek, sufiks kala, sufiks objek, rujuk silang.*



ABSTRACT

Grace Janice Martha Mantiri, S111008007. 2012. *The Morphology of Verbs in Tobati Language in Jayapura, Papua*. THESIS. Supervisor I: Dr. Sudaryanto, II: Prof. Dr. H.D. Edi Subroto. Graduate Program in Linguistics, Sebelas Maret University, Surakarta.

This research attempts to study: (1) what kinds of morpheme form the verbs in Tobati language in Jayapura, Papua; (2) how is the morphophonemic process in the process of verb-forming in Tobati language in Jayapura, Papua; and (3) how is the identity of the verbs arising from the morphological process in Tobati language in Jayapura, Papua. Therefore, the objectives of this research are: (1) to describe the types of morpheme which form the verbs in Tobati language in Jayapura, Papua; (2) to explain the morphophonemic process in the verb-forming process in Tobati language in Jayapura, Papua; and (3) to describe the identity of the verbs arising from the morphological process in Tobati language in Jayapura, Papua.

This research used several principal theories to analyze the data of the research such as (1) theory of affixation according to the concepts claimed Verhaar (2010:126); (2) theory of morphological features of verbs including tenses, aspects, person references as suggested by Kridalaksana (2008:254); (3) theory of root morphemes as asserted by Katamba (1993:45); and (4) theory of cross references according to Verhaar (2010:207).

The data of the research were sentences in Tobati language containing verbs. The data sources of the research were the native speakers of Tobati language residing around Jayapura bay. The data were gathered through observation method, in-depth interview method, and collaboration method with informants. They were then analyzed by using (a) the correlational method with referential technique and (b) the distributional method with substitution, insertion, and two-and-two opposition techniques of analysis.

The results of the research show that the affixes of the verbs in Tobati language in Jayapura, Papua are those of subject, object, and tense markers. The affixes of the subjects and objects have cross references with the person subjects and person objects. affixes of the verbs include: (1) subject prefixes, namely: {t-}, {r-}, {m-}, and {y-}; (2) tense suffixes, namely: {-tei} or {-ei} and phonemic or syllabic ellipsis; (3) object suffixes, i.e. {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, and {-ric}; (4) the combination of affixes, that is, {y- and -tei/-ei}, {m- and tei/-ei}, {t- and tei/-ei}, {r- and tei/-ei}, {t- and object suffixes}, and {r- and subject suffixes}; (5) double suffixes, namely: object suffixes and tense suffixes; and (6) the combination of affixes, namely: the combination of subject prefixes, object prefixes, and tense suffixes. However, the verbs in Tobati language do not have infixes. In the morphological process of the verbs in Tobati language, the affixes mostly undergo morphophonemic process. The affix which does not go through the process is the object suffix {-ten}.

Based on the results of the research a conclusion is drawn that Tobati language has the affixes of subject, object, and tense. The affixes of subject and object have the cross references with the person subject and person object. The agglutination of the affixes undergoes morphophonemic process, but suffix {-ten} does not undergo such a process. In addition, the agglutination also produces an alike lexical identity, meaning that an affix agglutinating to a root verb will produce a verb too.

Key words : *Tobati language, verb-forming, morphophonemic process, subject prefixes, tense suffixes, object suffixes, cross reference.*



BAB I

PENDAHULUAN

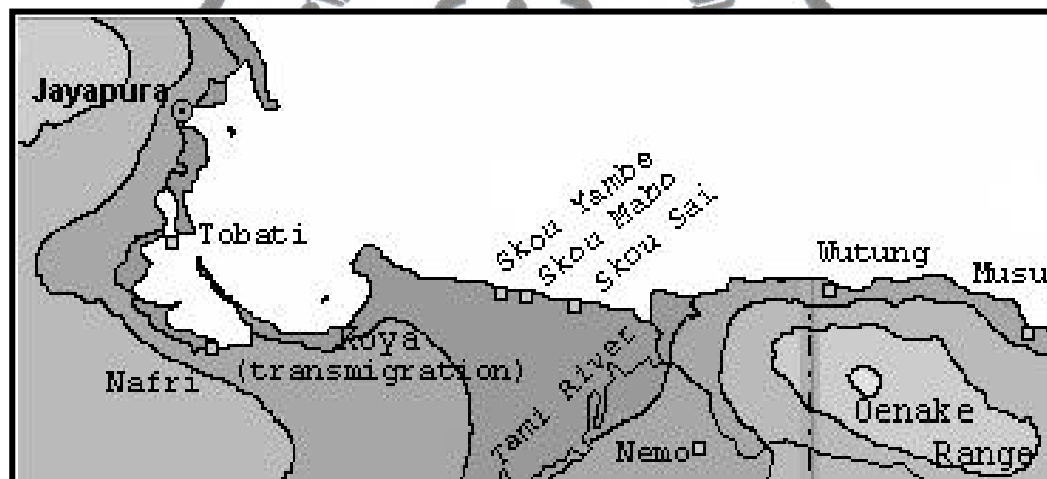
1.1 Latar Belakang Masalah

Papua adalah salah provinsi paling timur yang memiliki jumlah bahasa terbanyak di Indonesia. Menurut penelitian Silzer dan Clouse (1991:1), jumlah bahasa di Papua diperkirakan 251 bahasa; sedangkan menurut Purba (1999:9) jumlah bahasa di Papua berkisar 250 bahasa. Sebagian besar bahasa-bahasa itu masih banyak yang belum diteliti. Bahasa di daerah itu memiliki dua tipe yaitu Austronesia dan Non-Austronesia (Laycock, 1975:44; Wurm, 1975:4; Dutton, 1995:207). Kelompok bahasa Austronesia (AN) memiliki struktur kalimat subjek-objek-verba dan Non-Austronesia (NAN) berstruktur subjek-verba-objek (Dutton, 1995:213-214).

Kelompok bahasa AN pada umumnya terdapat di bagian utara dan barat provinsi Papua (Wurm, 1975:4). Dengan demikian, bahasa AN tidak terdapat di pedalaman atau di pantai selatan. Penutur AN adalah pendatang di Papua, karena memiliki luas daerah yang lebih kecil dibandingkan dengan penutur NAN. Purba (2009:10) mengutip pendapat Capell (1978) yang menyatakan bahwa bahasa Austronesia dibagi menjadi dua bagian yaitu Austronesia 1 dan Austronesia 2 Bahasa Austronesia 1 meliputi bahasa-bahasa dalam kelompok semenanjung Bomberai di bagian barat, kelompok bahasa Teluk Cenderawasih, serta bahasa di pantai utara bagian barat yaitu di sekitar Sarmi dekat muara sungai Mamberamo. Bahasa

Austronesia 2 terdiri atas tiga bahasa yaitu *Ormu*, *Kayupulau*, dan *Tobati* yang terletak di sekitar Jayapura.

Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa di Papua yang dikelompokkan sebagai bahasa Austronesia (Voorhoeve, 1975:59). Bahasa Tobati atau Yotafa terletak di Teluk Yotefa atau Teluk Jayapura yang masuk area Kota Jayapura. Bahasa Tobati memiliki penutur yang sedikit dan termasuk bahasa pantai yang penuturnya telah mengalami kontak bahasa dengan penutur bahasa lain. Berikut adalah peta Bahasa Tobati.



Berdasarkan peta di atas, bahasa Tobati adalah salah satu bahasa lokal yang digunakan di Kota Jayapura selain Bahasa Melayu Jayapura. Bahasa itu dituturkan di sekitar Teluk Jayapura, yang sekarang ini penuturnya tersebar di tiga distrik yaitu Jayapura Selatan, Abepura, dan Muara Tami. Penutur di Distrik Jayapura Selatan yaitu di Hamadi, Entrop, dan Tobati; penutur di Distrik Abepura yaitu di Tanah Hitam, Kotaraja, Abe Pantai, dan Engros; dan sebagian lagi di Distrik Muara Tami yaitu di Holtekamp dan Koya. Jumlah penutur bahasa Tobati pada tahun 1984 yaitu

berkisar 800 orang (Silzer dan Clouse, 1984:45), dan tahun 1999 penuturnya berkisar 600 orang (Purba, 1999). Sekarang ini, penutur bahasa Tobati semakin lama semakin sedikit karena pemakaian bahasa Melayu Jayapura telah mendominasi. Penutur bahasa Tobati yang benar-benar menguasai bahasa dalam (Bahasa Tobati) tinggal yang orang tua yang usianya berkisar 50 tahunan; anak-anak dan orang dewasa lain tidak dapat berbahasa Tobati lagi. Diperkirakan sekarang ini jumlah penutur yang mampu berbahasa Tobati yaitu \pm 500 orang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menginventarisasi bahasa Tobati agar memiliki bukti tertulis sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik pada bahasa.

Penelitian Purba berkaitan dengan *Morfologi Bahasa Tobati* (1999:5-6), yang isi dan pembahasannya masih umum, di dalamnya dibahas antara lain : (1) kelas kata; (2) sistem morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi; (3) jenis kata; dan (4) morfofonemik. Pembahasan tentang afiksasi khususnya verba masih dangkal karena hanya disimpulkan saja, sedangkan proses morfemisnya belum diberikan secara jelas dan mendetail. Memang, ada beberapa afiks verba yang disebutkan pada analisisnya yaitu afiks {t-}, {r-}, {-tei}/{-ei}, {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric}. Afiks-afiks ini belum dijelaskan proses pembentukannya dan proses morfofonemisnya belum dideskripsikan secara jelas. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang menjelaskan lebih dalam tentang bentuk-bentuk afiks serta proses morfofonemisnya.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, bahwa bahasa Tobati adalah bahasa yang memiliki keunikan tersendiri; keunikan-keunikan itu antara lain : struktur klausanya SOV (subjek-objek-verba), letak verbanya pada posisi setelah objek, serta

persesuaiannya (*cross-reference*) antara subjek dan objek (*persona*) dengan verba. Hal itulah yang menjadi alasan diangkatnya verba bahasa Tobati sebagai topik pada penelitian ini. Penjelasan tentang keunikan bahasa Tobati dipertegas dalam contoh berikut ini.

- (1) a. Nhu nasre want 'Saya makan papeda'
 Saya papeda makan
 S O V
 b. Indah madhang endhog 'Indah makan telur'
 Indah makan telur
 S V O
 c. Inyo makan samba 'Dia makan gulai'
 Dia makan gulai
 S V O

Contoh (1a) di atas menunjukkan struktur klausa bahasa Tobati adalah SOV (subjek-objek-verba), seperti pada contoh kalimat '*Nhu nasre want*'. Sebagai salah satu bahasa Austronesia yang secara umum berstruktur SVO misalnya bahasa Jawa dan Minang pada contoh 1b dan 1c sebelumnya, bahasa Tobati memiliki struktur yang berbeda yaitu SOV seperti pada contoh (1a) di atas. Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Selain itu, contoh di bawah ini juga menunjukkan perubahan verba yang disebabkan perubahan objeknya. Berikut contohnya:

- (2) Ntia **nhut** *fasrok* 'Dia memaki saya'
 (3) Ntia **ntent** *fasho* 'Dia memaki kamu'
 (4) Anyit **ntiat** *fasi* 'Mama memaki dia'

Contoh (2), (3), (4) di atas memperlihatkan keberadaan objek (*persona*) mempengaruhi verba sehingga terjadi perubahan verba. Saat objek adalah orang pertama tunggal *nhut* 'saya' maka verba menjadi /*fasrok*/ (/fas/ + {-rok}), saat objek adalah orang kedua tunggal *ntent* 'kamu' maka verba menjadi /*fasho*/ (/fas/ + {-ho}),

dan saat objek adalah orang ketiga tunggal *ntiat* ‘dia’ maka verba menjadi /*fasi*/ ‘melihat’ (/fas/ + {-i}).

Selain objek persona pada contoh data sebelumnya, keberadaan subjek dalam kalimat yang objeknya bukan pronomina persona selalu mempengaruhi verba misalnya : *Nte nanre unt* ‘Kamu minum air’, *Ntia nanre yunt* ‘Dia minum air’, dan *Ninia nanre munt* ‘Kami minum air’. Apabila subjeknya *nte* ‘kamu’ maka verbanya menjadi /*unt*/; apabila subjeknya *ntia* ‘dia’ maka verbanya /*yunt*/; dan apabila subjeknya *ninia* ‘kami’ maka verbanya /*munt*/. Beberapa hal inilah yang menyebabkan topik verba bahasa Tobati menarik diteliti dan dikaji secara mendalam.

Dipilihnya verba bahasa Tobati sebagai aspek dalam topik penelitian ini karena verba secara umum memiliki kedudukan sentral dalam bahasa-bahasa di dunia. Selain itu, verbalah yang menentukan adanya berbagai jenis struktur kalimat (Sudaryanto, 1992:75). Pendapat Chafe juga melengkapi alasan dipilihnya verba sebagai objek penelitian. Menurut Chafe (1970:96), struktur semantik terdiri atas dua unit pokok yaitu verba dan nomina. Artinya verbalah yang menentukan kehadiran nomina dan bukan sebaliknya. Setiap tuturan memerlukan kehadiran verba. Hadirnya verba menentukan nomina yang dapat mengikutinya, bagaimana hubungan verba itu dengan nomina pendampingnya, dan bagaimana nomina itu diidentifikasi secara semantis. Verba bahasa Tobati juga merupakan sebuah unit pokok yang sangat dipengaruhi oleh nominanya, baik nomina sebagai subjek maupun objeknya. Verba bahasa itu dimarkahi oleh nomina sebagai subjek dan sebagai objek yang merupakan rujuk silang antara verba dan nomina. Pemarkah nomina pada verba berbentuk afiks-afiks yang merupakan perwujudan identitas nomina tersebut.

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, penelitian tentang morfologi verba bahasa Tobati penting untuk diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih adalah kota Jayapura khususnya di Distrik Jayapura Selatan (Hamadi, Entrop, dan Tobati), Distrik Abepura (Tanah Hitam, Abepantai, dan Enggros), dan Distrik Muara Tami (Holtekamp dan Koya). Dipilihnya Kota Jayapura sebagai lokasi penelitian disebabkan karena lokasi pemakaian bahasa Tobati berada di daerah tersebut dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat dan tua-tua adat walaupun tinggal sedikit. Faktor lain pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah penutur bahasa Tobati sudah semakin berkurang sehingga pengkajian terhadap bahasa perlu dilakukan untuk menginventarisasi bahasa itu sendiri. Maka inilah yang mendasari dilakukannya penelitian yang berjudul *Morfologi Verba Bahasa Tobati di Kota Jayapura* ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini dijabarkan rumusan masalah penelitian.

- (1) Jenis-jenis morfem apakah pembentuk verba bahasa Tobati di Jayapura Papua?
- (2) Bagaimanakah proses morfofonemik yang terdapat dalam proses pembentukan verba bahasa Tobati di Jayapura Papua?

(3) Bagaimanakah identitas verba hasil proses morfologi bahasa Tobati di Jayapura Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang morfologi verba bahasa Tobati di Jayapura Papua. Secara rinci tujuan tersebut dijabarkan berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis morfem pembentuk verba bahasa Tobati di Jayapura Papua.
- 2) Menjelaskan proses morfofonemik yang terdapat dalam proses pembentukan verba bahasa Tobati di Jayapura Papua.
- 3) Mendeskripsikan identitas verba hasil proses morfologi bahasa Tobati di Jayapura Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Sebagai hasil dokumentasi dan deskripsi bahasa Tobati yang dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai sumber informasi dalam penyusunan tata bahasa Tobati terutama berkaitan dengan verba dan afiks-afiks yang melekat pada verba.
- 3) Sebagai sumber informasi dalam penyusunan kamus bahasa Tobati, khususnya berkaitan dengan komponen semantisnya yaitu lema/akar. Selain itu juga,

grafem-grafem yang ditemukan pada penelitian ini juga dapat dipakai dalam penyusunan kamus.

4) Sebagai bahan perbandingan terhadap bahasa-bahasa daerah lain di nusantara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Secara umum tinjauan pustaka dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas dan belum bersifat menyeluruh. Selain itu, dengan tinjauan pustaka dapat diketahui posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sejenis. Bertitik tolak pada tinjauan pustaka, dapat ditemukan celah-celah tertentu yang perlu diteliti lebih mendalam untuk melengkapi penelitian yang ada.

Tinjauan pustaka yang dikemukakan berkaitan dengan penelitian struktural yang berkaitan dengan bahasa Tobati, khususnya tentang struktur bahasanya. Penelitian ini dimanfaatkan dalam rangka membantu pembahasan dan penganalisisan morfologi verba bahasa Tobati.

Penelitian pertama berkaitan dengan bahasa Tobati pernah dilakukan oleh Purba antara lain : *Fonologi bahasa Tobati* (1998), *Morfologi Bahasa Tobati* (1999), dan *The Uniqueness of Tobati Grammar as an Austronesian Language* (2005).

Penelitian struktur yang dilakukan Purba mengenai masalah fonologi menemukan 23 bunyi kontoid yang terdiri atas [p], [t], [k], [kⁿ], [b], [d], [g], [c], [j], [p], [s], [ʃ], [x], [h], [b], [g], [m], [n], [ñ], [], [r], [w], dan [y]. Bunyi-bunyi kontoid tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Kontoid Bahasa Tobati

		Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tbs	p		t		k k ↗	
	bs	b		d		g	
Afrikat	tbs				c		
	bs				j		
Frikatif	tbs	p		s	š		h
	bs	b				g	
Nasal	bs	m		n	ñ	ŋ	
Lateral	bs						
Getar	bs			r			
Luncur	bs	w			y		

Selain bunyi kontoid pada tabel 1 di atas, juga ditemukan 14 bunyi vokoid yang terdiri atas : [i], [i ↗], [I], [u], [U], [e], [e ↗], [ɛ], [o], [o ↗], [ɔ], [ʌ], [a], dan [a ↗]. Bunyi-bunyi tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Vokoid Bahasa Tobati

	depan	pusat		Belakang		
	tb	B	tb	b	tb	b
Atas	i i ↗					u
Atas bawah	I				U	
Tengah atas	e					o o ↗
Tengah bawah			ʌ		ɔ	
Bawah atas			a a ↗			
Bawah						

Pada penelitian fonologi itu juga, ditemukan dua belas pola suku kata yaitu V, VK, KV, KVK, VKK, KKV, KVKK, KKVKK, KKVK, KKKV, KKKVK, dan KKVKKK; juga gugus konsonan yang tidak hanya dua konsonan tetapi tiga

konsonan yaitu /txr/, /dbw/, /psn/, /sxy/, /ntr/, dan /rsr/. Bunyi yang tidak ditemukan dalam penelitian struktur ini adalah bunyi lateral [l], karena bahasa ini tidak mengenal bunyi lateral.

Bidang morfologi bahasa Tobati yang juga dilakukan oleh Purba (1999), yang di dalamnya dibahas antara lain : (1) kelas kata; (2) sistem morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi; (3) jenis kata; dan (4) morfofonemik. Dari penelitian itu, diambil lima hal penting yang membantu penelitian ini yaitu :

a. Bahasa Tobati mengandung kasus akusatif yaitu bentuk nomina sebagai objek berubah bentuk yaitu dengan sufiks {-re} atau {-Vt}/{-t}, kasus lokatif, kasus alatif, kasus ablatif, dan kasus instrumental yaitu bentuk nomina menunjukkan tempat, arah pergi, arah datang dan alat yang ditunjukkan dengan afiks.

b. Ditemukan afiks-afiks nomina antara lain : (1) Nomina sebagai objek mendapat sufiks {-re} dan {-Vt}/{-t}; (2) Nomina yang menunjukkan tempat (di), arah datang (dari), arah pergi (ke), dan alat (dengan) ditandai dengan sufiks {-a}, {-am}, {-at}, dan {-am}/{-um}.

c. Ditemukan tiga bentuk pronomina persona yaitu sebagai subjek, objek, dan milik. Untuk lebih lengkapnya jenis-jenis pronomina persona diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Pronomina Persona Bahasa Tobati

Persona	Subjek	Objek	Milik	Sebelum <i>roric</i> ‘dari’	Sebelum <i>roric</i> ‘kepala’
1 tunggal	<i>nhu</i>	<i>nhut</i> <i>commit to</i>	<i>neh</i> <i>user</i>	<i>nhut</i>	<i>neh</i>

2 tunggal	<i>nte</i>	<i>ntent</i>	<i>nte</i>	<i>ntent</i>	<i>nte</i>
3 tunggal	<i>ntia</i>	<i>ntiat</i>	<i>nti</i>	<i>ntiat</i>	<i>nti</i>
1 jamak (eks.)	<i>ninia</i>	<i>niniat</i>	<i>nini</i>	<i>niniat</i>	<i>nini</i>
1 jamak (ink.)	<i>ntera</i>	<i>nterat</i>	<i>nter</i>	<i>nterat</i>	<i>nter</i>
2 Jamak	<i>nunua</i>	<i>nunuat</i>	<i>nunu</i>	<i>nunuat</i>	<i>nunu</i>
3 jamak	<i>ntrica</i>	<i>ntricat</i>	<i>ntric</i>	<i>ntricat</i>	<i>ntric</i>

d. Ditemukan afiks-afiks verba sebagai pemarkah persona subjek pertama jamak inklusif yaitu {t-} dan pemarkah persona ketiga jamak {r-}.

e. Ditemukan juga afiks-afiks verba sebagai pemarkah objek persona yaitu {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric}.

Dikaitkan dengan topik penelitian, penelitian Purba itu belum menjelaskan secara morfologis tentang morfologi verba bahasa Tobati. Beberapa afiks verba yang ditemukannya yaitu afiks {t-}, {r-}, {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, {-ric}, tetapi pembentukannya belum diberikan secara mendalam dan kaidah morfologisnya belum dijelaskan secara detail. Penelitian morfologi verba ini dapat mendeskripsikan lebih jelas tentang afiks-afiks verba yang belum ditemukan serta pembentukan secara morfologisnya.

Penelitian yang dilakukan Purba (2005) yang berjudul “*The Uniqueness of Tobati Grammar as An Austronesian Language*”, membahas tentang keunikan gramatika bahasa Tobati sebagai bahasa Austronesia. Penelitian itu mengkaji urutan kata dalam klausa, dan kasus akusatif, lokatif, ablatif, alatif, dan instrumental. Penelitian itu belum memerikan secara khusus tentang verba, dan hanya menekankan

pada keunikan bahasa Tobati sebagai tata bahasa kasus yang berbeda dengan bahasa Austronesia lain yang tidak memiliki kasus seperti bahasa Tobati.

Pengelompokan sebelumnya yang membagi bahasa Austronesia di Papua menjadi AN1 dan AN2 adalah sebuah misklasifikasi yang dilakukan Wurm-Hatori sebelumnya yang hanya mengandalkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi yang tidak memperhitungkan aspek morfologi dan sintaksis.

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain, sedangkan glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini, usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (millenium). Jadi teknik leksikostatistik atau glotokronologi adalah suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data-data) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa (Keraf, 1984:12).

Purba (1999:10), mengutip pendapat Capell (1976) yang membagi bahasa Austronesia menjadi dua yaitu Austronesia 1 dan Austronesia 2. Austronesia 1 terdiri atas Kelompok Pantai Utara, Kelompok Bomberai, dan Kelompok Geelvink Bay. Austronesia 2 terdiri atas Ormu dan Tobati. Bahasa Tobati diklaim sebagai bahasa

Austronesia 2, padahal secara morfologis dan sintaksis, bahasa Tobati memiliki kemiripan dengan bahasa Non Austronesia.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Althur (2011) dalam tulisannya yang berjudul “*Persesuaian Subjek-Verba Bahasa Biak dan Bahasa Ternate*”. Dalam tulisan itu, ia juga membantah bahwa bahasa Biak (salah satu bahasa di Papua) yang juga diklasifikasikan sebagai bahasa Austronesia 1. Dari analisis persesuaian S-V kedua bahasa yang dibandingkan, diprediksi, persesuaian S-V dalam bahasa Biak dan bahasa Ternate dapat diduga sebagai ciri bersama atau ciri kolektif keserumpunan bahasa Non-Austronesia. Dari penelitiannya, ia berpendapat kemungkinan besar bahasa Biak adalah anggota dari kelompok bahasa Non-Austronesia bukan Austronesia. Adapun status bahasa Biak sekarang sebagai bahasa Austronesia adalah hasil dari **misklasifikasi** yang dilakukan oleh Wurm-Hatori yang hanya mengandalkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi sehingga klasifikasi itu tidak dapat memperhitungkan aspek morfologi maupun sintaksis (Althur, 2011:17-18). Dari pendapat sebelumnya disimpulkan bahwa pengklasifikasian bahasa di Papua tidak hanya secara leksikostatistik dan glotokronologis saja tetapi perlu dipikirkan dari segi morfologis dan sintaksisnya.

Terlepas dari masalah misklasifikasi bahasa-bahasa di Papua, penelitian yang dilakukan Purba (2005) tentang keunikan gramatika bahasa Tobati isinya memerikan tentang urutan kata dalam klausa, dan kasus akusatif, lokatif, ablatif, alatif, dan instrumental. Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian itu dijelaskan berikut:

1) Urutan kata dalam klausa

Dari penelitian ini dibahas juga tentang urutan klausa bahasa Tobati yaitu SOV (subjek-objek-verba). Urutan klausa ini sama dengan bahasa Non Austronesia lain seperti bahasa Latin dan bahasa Jepang. Berikut contohnya :

Nhu ainore cotat 'Saya menebang pohon'
Saya pohon menebang

Ntrica wahre retar 'Mereka membuat perahu'
Mereka perahu membuat

2) Tata Bahasa Kasus

Bahasa Tobati adalah salah bahasa yang memakai tata bahasa kasus dalam sistem gramatikanya, misalnya kasus akusatif, kasus lokatif, kasus ablatif, kasus alatif, dan kasus instrumental.

Kasus akusatif :

S : *Aino ndo herhar muninc* 'Pohon itu sangat tinggi'
Pohon itu tinggi sangat

O : *Neh aino -re cotat* 'Saya menebang pohon'
Saya pohon suf.ACS menebang

Kasus alatif :

Nuk 'kampung'
Nukat 'ke kampung'

Kasus ablatif :

Nuk 'kampung'
Nukam 'dari kampung'

Kasus instrumental :

Sicdar 'pisau besar'
Sicdaram 'dengan pisau besar'

2.2 Landasan Teori**2.2.1 Pengertian Morfologi**

Teori tentang morfologi dikemukakan oleh beberapa linguis. Matthews (1974:1), menyatakan bahwa '*morphology as the study of forms of words*' morfologi sebagai studi tentang pembentukan kata. Pendapat yang sama juga diungkapkan Chaer (2008:3), bahwa morfologi membicarakan tentang pembentukan kata. Verhaar (2010:97) juga memberikan batasan bahwa morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Batasan tersebut dipertegas dengan contoh kata dalam bahasa Indonesia *berhak* dan kata bahasa Inggris *undo*. *Berhak* terdiri atas dua morfem yaitu *ber-* dan *hak*, sedangkan *undo* terdiri atas dua morfem yaitu *un-* dan *do*. Kata *berhak* dan *undo* adalah kata-kata polimorfemis (terdiri atas lebih dari satu morfem), sedangkan kata *hak* dan *do* masing-masing adalah kata monomorfemis (terdiri atas satu morfem).

Nida (1949:1), memberikan pandangan tentang morfologi bahwa :

Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words, e.g. re-, de-, un-, ish-, -ly, -ceive, -mand, tie, boy, and like in the combination receive, demand, untie, boyish, likely. The morpheme arrangements which are treated under the morphology of a language include all combinations that form words or parts of words.

'Morfologi adalah studi tentang morfem dan susunan-susunannya dalam membentuk kata. Morfem adalah unit makna terkecil yang dapat menyusun kata atau bagian-bagian kata, seperti : *re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -mand, tie, boy, and like* di dalam kombinasi *receive, demand, untie, boyish, likely*.

Susunan morfem yang diatur menurut morfologi suatu bahasa meliputi semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian-bagian kata.

Pendapat Nida di atas mengenai konsep morfologi secara langsung memberikan titik berat pada morfem sebagai pembentuk kata. Ahli linguistik lain yang juga sejalan dengan konsep ini adalah Kridalaksana. Menurut Kridalaksana (2008:159) bahwa morfologi adalah (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Morfologi secara umum dibagi ke dalam dua macam yaitu morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Chaer (2008:37) menyatakan bahwa pembentukan kata inflektif ialah identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaliknya dalam proses pembentukan derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Identitas leksikal yang dimaksud dalam pengertian ini adalah makna kata tersebut atau kelas kata. Misalnya : pembentukan *write* menjadi *writes* adalah inflektif, tetapi pembentukan *write* menjadi *writer* adalah derivatif.

Pendapat Chaer sebelumnya sejalan dengan Verhaar (2010:121) yang menjelaskan bahwa morfologi infleksional adalah proses morfofonemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan morfologi derivasional adalah proses morfofonemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain.

Katamba (1993:47) menjelaskan ciri derivasional dan infleksional yaitu *“Derivational morphemes form new words either : (1) changing the meaning of the base to which they are attached, and (2) changing the word class that a base, inflectional morphemes do not change referential or cognitive meaning.”* ‘Morfem derivasional membentuk kata baru dengan : (1) mengubah makna dari dasar, dan (2) mengubah kelas kata dari dasarnya, morfem infleksional tidak mengubah makna referensial dan kognitifnya.’

Berdasarkan konsep-konsep morfologi dari para ahli sebelumnya, disimpulkan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem-morfem sebagai sebuah susunan dalam membentuk kata, dan secara umum dibagi dua yaitu morfologi infleksional dan morfologi derivasional.

2.2.2 Morf, Morfem, dan Alomorf

Proses morfologi melibatkan unsur yang berupa morf dan alomorf. Morf merupakan unsur terkecil dari morfem yang secara struktur fonologi berbeda akan tetapi merupakan realisasi dari morfem yang sama. Variasi morfem yang sama disebut morf. Samsuri (1985:170) mengatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Bentuk atau morf itu dapat terdiri atas sebuah fonem atau lebih, baik segmen maupun prosodi. Dalam Bahasa Indonesia terdapat urutan *mengguntingi, menulis, membaca, yang masing-masing terdiri atas menggunting + {-i}, menulis + {-i}, dan membaca + {-i}.*

Sufiks {-i} pada contoh verba sebelumnya, memiliki pengertian yang sama dengan fonem /i/, sehingga jelaslah sebuah fonem bisa merupakan sebuah morf atau morfem.

Katamba (1993:24-26) menyatakan pendapat sebagai berikut.

The morpheme is the smallest difference in the shape of word that correlates with smallest difference in word or sentences meaning or gramatical structure. A morf is a phisical form representing some morphemes in language. If different morphs represent the same morpheme, they are grouped together and they are called allomorphs of that morpheme.

‘Morfem adalah perbedaan terkecil mengenai bentuk kata yang berhubungan dengan perbedaan terkecil mengenai makna kata atau makna kalimat atau dalam struktur gramatikal. Suatu morf merupakan bentuk fisik yang mewakili morfem dalam suatu bahasa. Jika ada morf berbeda mewakili morfem yang sama adalah termasuk kelompok yang sama dan disebut alomorf dari morfem tersebut.

Selain pendapat Katamba sebelumnya, Chaer (2008:15) juga memberikan pendapat tentang morfem. Menurutnya, morfem sebenarnya merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep, sedangkan yang konkret ada dalam pertuturan adalah alomorf, yang tidak lain dari realisasi dari morfem itu. Jadi sebagai realisasi dari morfem itu, alomorf ini bersifat nyata/ada. Selain morfem dan alomorf, Chaer juga mengatakan istilah morf. Dalam kajian morfologi, morf berarti bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai morfem atau sebagai alomorf. Jadi, sebenarnya wujud fisik morf adalah sama dengan wujud fisik alomorf, sedangkan morfem merupakan “abstraksi” dari alomorf atau alomorf-alomorf yang ada. Berikut contohnya dalam bahasa Indonesia.

<u>Morfem</u> <i>ber-</i>	<u>Alomorf</u> <i>ber-</i> <i>be-</i> <i>bel-</i>	<u>Contoh (pada kata)</u> <i>bertemu, berdoa, beternak,</i> <i>bekerja, belajar</i>
<u>Morfem</u> <i>me-</i>	<u>Alomorf</u> <i>me-</i> <i>mem-</i> <i>men-</i> <i>meny-</i> <i>meng-</i> <i>menge-</i>	<u>Contoh (pada kata)</u> <i>melihat, merawat,</i> <i>membaca, membawa,</i> <i>menduga, mendengar,</i> <i>menyisir, menyusul,</i> <i>menggali, mengebor,</i> <i>mengecat, mengetik</i>

Samsuri (1985:186) menyatakan bahwa jenis-jenis morfem ditentukan oleh dua kriteria yaitu hubungan dan distribusi. Secara hubungan dibagi menjadi tiga macam morfem yaitu *morfem yang bersifat tambahan (aditif)*, *morfem yang bersifat penggantian (replasif)*, dan *morfem yang bersifat pengurangan (substraktif)*. Secara distribusi dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat diucapkan tersendiri seperti *kursi* dan *dinding*. Morfem terikat ialah morfem yang tak bisa berdiri sendiri dalam melainkan harus bergabung dengan morfem lain.

Chaer (2008:16-20) membagi morfem atas enam kriteria yaitu : (1) berdasarkan kebebasannya untuk digunakan langsung dalam pertuturan dibedakan atas morfem bebas dan terikat; (2) berdasarkan keutuhan bentuknya dibedakan atas morfem utuh dan morfem terbagi; (3) berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, dibedakan morfem dasar dan morfem afiks; (4) berdasarkan jenis fonem yang membentuknya dibedakan adanya morfem segmental dan suprasegmental; (5) berdasarkan kehadirannya secara konkret dibedakan atas morfem

wujud dan morfem tanwujud; dan (6) berdasarkan ciri semantik dibedakan adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal.

Verhaar (2010:97-98) membedakan morfem atas dua jenis yaitu morfem bebas dan terikat. Morfem bebas sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya baik di depan maupun di belakangnya. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri dengan morfem lain. Verhaar juga membagi morfem menurut bentuknya secara linear ke dalam dua macam yakni morfem segmental dan suprasegmental. Morfem segmental misalnya pengafiksasian, pengklitikan, pemajemukan dan reduplikasi. Morfem suprasegmental berkaitan dengan unsur-unsur suprasegmental misalnya : tekanan, nada, dan durasi.

Katamba (1993:45) mengemukakan konsep *root*, *stem* dan *base*. Berikut kutipannya.

The stem is that part of a word that is in existence before any inflectional affixes. In the word-form 'cats' the plural suffix -s is attached to the simple stem 'cat' which a bare root, i.e. the irreducible core of the word. A base is any unit whatsoever to which affixes of any kind can be added. The affixes attached to a base may be inflectional affixes selected for syntactic reasons or derivational affixes which alter the meaning of grammatical category of the base. Root like 'boy' can be a base since it can have attached to it inflectional affixes like -s to form the plural 'boys' or derivational affixes like -ish to turn the noun 'boy' into adjective 'boyish'. In other words all roots are bases.

'Stem' adalah bagian dari kata yang keberadaannya sebelum adanya tambahan afiks infleksi. Dalam kata 'cats', sufiks infleksi jamak -s dilekatkan pada stem 'cat' yang merupakan *root*, yaitu inti kata yang tidak bisa diurai lagi. *Base* merupakan bentuk apa saja yang dapat ditambah afiks. Afiks yang dapat ditambahkan pada *base* dapat berupa afiks derivasional yang mengubah makna atau kategori gramatikal *base*-nya. *Root* seperti 'boy' dapat disebut *base* karena dapat ditambahkan afiks

infleksi *-s* untuk menunjukkan bentuk jamak ataupun afiks derivasi seperti *-ish* untuk mengubah nomina ‘*boy*’ menjadi adjektiva ‘*boyish*’. Dengan kata lain semua *roots* merupakan *bases*.’

2.2.3 Kata dan leksem

Katamba (1993:18) menyatakan pendapat sebagai berikut

We may use the term word to refer to a particular physical realisation of that lexeme in the speech or writing, i.e. a particular word form. Thus, we can refer to see, sees, seeing, saw and seen as five different words. In this sense, three different occurrences of any one of these word-forms would count three words. We would gladly count see, sees, seeing, saw, and seen as five different word-forms belonging to the same lexeme.

‘Kita bisa menggunakan istilah kata untuk mengacu pada realisasi fisik khusus dari suatu leksem dalam berbicara atau menulis, biasanya dinamakan bentuk kata khusus. Jadi kita bisa menganggap *see, sees, seeing, saw, dan seen* sebagai lima kata yang berbeda. Dalam hal ini, tiga kemunculan yang berbeda dari bentuk kata seperti ini dihitung sebagai tiga kata. Kita dengan senang hati menghitung *see, sees, seeing, saw, dan seen* merupakan lima bentuk kata yang berbeda dari leksem yang sama.

Selain pendapat Katamba sebelumnya, Subroto (1987) mengutip pendapat Matthews yang membedakan kata menurut arti 1, arti 2, dan arti 3. Kata menurut arti 1 ialah *phonological word*, arti 2 adalah *lexeme*, dan arti 3 adalah *grammatical word*. Arti 2 dan 3 memiliki kesamaan dengan derivasi dan infleksi sedangkan arti 1, infleksi dan derivasi dapat diabaikan. Subroto menerapkan konsep infleksi dan derivasi dalam morfologi bahasa Indonesia. Menurutnya, setiap proses morfemis yang menghasilkan jenis kata yang berbeda dapat dipastikan menghasilkan kata yang beridentitas berbeda dinamakan pembentukan derivasional. Dikatakan afiks infleksional apabila dalam sebuah paradigma diramalkan dapat digantikan afiks

infleksional yang lain, memiliki keteraturan makna gramatikal, serta dapat diramalkan.

2.2.4 Proses Morfologi

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi) (Chaer, 2008:25). Proses yang diungkapkan tersebut melibatkan komponen yaitu (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Verhaar (2010:107) menyatakan bahwa di antara proses-proses morfemis yang terpenting adalah afiksasi yaitu pengimbuhan afiks. Lebih lanjut diungkapkan bahwa ada empat macam afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks/simulfiks/ambifiks/sirkumfiks. Selain itu ditambahkan pula dua fungsi utama yang dimiliki oleh proses afiksasi yaitu fleksi dan derivasi. Fleksi adalah afiksasi yang membentuk alternan-alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata, atau unsur leksikal yang sama; sedangkan derivasi adalah afiksasi yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

Samsuri (1985:190) menyatakan bahwa proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Lebih lanjut, ia membagi proses morfologis atas lima macam yaitu afiksasi, reduplikasi, perubahan interen, suplesi,

dan modifikasi kosong. Afiksasi ialah penggabungan akar atau pokok dengan afiks. Reduplikasi merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini yaitu pengulangan dasar, sebagian atau suku kata. Perubahan intern adalah proses morfologis yang menyebabkan perubahan-perubahan bentuk morfem-morfem. Suplisi adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru, sedangkan modifikasi kosong ialah proses morfologis yang tidak menimbulkan perubahan pada bentuknya, hanya konsepnya yang berubah.

Verhaar (2010:107) menyatakan bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks dan afiks selalu merupakan morfem terikat dan dapat melekat pada awal, tengah, dan akhir, dan perpaduan ketiganya. Proses pelekatan afiks pada awal kata dasar dinamakan prefiksasi, pada tengah kata dinamakan infiksasi, pada akhir kata dinamakan sufiksasi, dan pada awal, tengah, dan akhir kata dinamakan konfiksasi. Fungsi afiks dibagi menjadi dua macam yaitu fleksi dan derivasi. Fleksi dijelaskan sebagai afiksasi yang berbentuk alternan-alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata atau unsur leksikal yang sama. Derivasi afiks yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

Menurut Verhaar (2010:126), dalam hubungan afiks dengan verba dijumpai bahasa-bahasa yang menggunakan siasat pengafiksasian dan terdapat bermacam-macam kelas afiks. Bahasa-bahasa itu membedakan bentuk finit dan nonfinit. Finit meliputi kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis. Nonfinit meliputi bentuk infinitif, partisipia, dan berbagai bentuk lainnya. Bentuk-bentuk ini dalam proses afiksasi mengikuti kaidah-kaidah deklinasi bukan konjugasi.

Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa yang membedakan bentuk finit dan nonfinit. Bentuk finit dan nonfinit secara langsung ditemukan pada bahasa Tobati, karena pada bahasa Tobati ditemukan berbagai afiks kala, modus, diatesis, persona, dan jumlah. Afiksasi verbal kala menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya dan atau dilakukannya apa yang diartikan oleh verba. Afiks verba aspek menyangkut salah satu dari apa yang diartikan oleh verba berupa kegiatan atau kejadian misalnya : dilaksanakannya atau berlangsungnya, selesai tidaknya, ada atau tidak adanya hasil, dan adanya kebiasaan. Aspek verba modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya seperti tampak dalam modus verbal indikatif, subjungtif, optatif, atau desideratif, dan juga sebagai interogatif serta negatif. Afiksasi verbal diatesis adalah bentuk verba transitif yang subjeknya sedemikian rupa sehingga dapat atau tidak dapat berperan agentif (Verhaar, 2010:126-132).

2.2.5 Produktivitas

Produktivitas adalah proses pembentukan kata yang dilakukan berulang-ulang (Chaer, 2008:41). Proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi secara umum dapat dikatakan sangat produktif; tetapi proses konversi dan akronimisasi cukup terbatas. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia misalnya prefiks *me-* dan prefiks *ber-* sangat produktif; sedangkan infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-* sudah tidak produktif lagi. Sementara klofiks (gabungan afiks) *memper-* hanya dapat digunakan pada akar atau dasar berkategori ajektiva, seperti *mempercantik*, *mempersulit*, dan *memperketat*; tetapi

tidak dapat digunakan pada kategori verba, sebab bentuk-bentuk *memperbaca*, *memperminum*, dan *memperbeli* tidak berterima. Gabungan afiks *memper-kan* dapat digunakan pada bentuk *mempersembahkan*, *mempertahankan*, dan *mempertemukan*; namun dasar yang berkategori ajektiva tidak dapat, sebab bentuk-bentuk seperti *memperpanjangkan*, *memperlebarkan*, dan *memperkeruhkan* tidak dapat berterima.

Verhaar (2010:156) menyatakan bahwa proses derivasional adalah produktif, sedangkan paradigmatis tidak. Keterbukaan daftar derivasional menyebabkan keproduktifannya. Misalnya : turunan dengan prefiks *memper-* terbatas pada denominal, deajektival, dan yang denumeral; dan dari kata Inggris *tree*, misalnya tidak dapat ditambahkan turunan baru seperti **betree*. Namun, di dalam batas-batas kaidah yang bersangkutan, kemungkinan untuk derivasi baru dari dasar yang sama adalah terbuka.

2.2.6 Proses Morfofonemik

Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008:43). Misalnya : proses pengimbuhan sufiks{-an} pada dasar hari akan muncul bunyi [y], yang dalam ortografi tidak dituliskan, tetapi dalam ucapan dituliskan.

Edi Subroto (1991:51) menyatakan bahwa proses morfofonemis adalah proses perubahan fonem akibat pertemuan antara morfem dengan morfem. Proses ini terjadi karena gejala bentuk semata-mata sehingga bersifat mengatasi jenis-jenis kata dan

karena bersifat sistematis sehingga terdapat kaidah-kaidah yang bersifat mengatur. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Samsuri (1985:201) menyatakan bahwa studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Misalnya dalam Bahasa Indonesia fonem nasal berwujud /m/ di depan fonem /b/ ({me-}+batu = membatu), /n/ di depan /d/ ({me-}+datang = mendatang).

Ramlan (1997:83-84) menyatakan bahwa proses morfofonemis merupakan proses terjadinya perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik ini digolongkan ke dalam tiga macam yaitu : (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) hilangnya fonem.

Pernyataan yang lebih jelas dan sistematis dikemukakan oleh Kridalaksana (2009:183). Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi, yang didalamnya dibahas tentang bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Dari pernyataan sebelumnya dinyatakan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan morfem itu dapat digolongkan dalam sepuluh proses berikut ini.

- 1) pemunculan fonem,
- 2) pengekalan fonem,
- 3) pemunculan dan pengekalan fonem,
- 4) pergeseran fonem,
- 5) perubahan dan pergeseran fonem,

- 6) pelesapan fonem,
- 7) peluluhan fonem,
- 8) penyisipan fonem secara historis,
- 9) pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan
- 10) variasi fonem bahasa sumber.

Penggolongan perubahan fonem karena pertemuan morfem juga dilakukan oleh Chaer. Menurut Chaer (2008:43-45), ada lima jenis perubahan fonem antara lain pemunculan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem.

2.2.7 Kata Kerja (Verba)

2.2.7.1 Konsep Verba

Untuk menganalisis verba bahasa Tobati, diperlukan konsep-konsep dan pengertian dasar tentang verba. Pengertian verba banyak diungkapkan para ahli bahasa. Sudaryanto, dkk (1992:75) mengungkapkan bahwa verba memiliki kedudukan sentral pada bahasa-bahasa di dunia dan verbalah yang menentukan adanya berbagai jenis struktur kalimat. Secara sederhana dikatakan bahwa tipe-tipe struktur kalimat akan diketahui dari verbanya.

Pendapat Kridalaksana (2008:254), menyatakan bahwa verba atau kata kerja adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata

tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb; misalnya :
datang, naik, bekerja, dsb.

2.2.7.2 Ciri-ciri Verba

Sudaryanto, dkk (1992:76-77) menyatakan ciri-ciri verba dapat diamati pada tiga hal yaitu : (1) bentuk morfologisnya, (2) perilaku atau perangai sintaksisnya, dan (3) perilaku dan perangai semantisnya. Dari bentuk morfologis dapat dilihat dari bentuk afiksasi, reduplikasi, maupun kombinasi antara afiksasi dengan reduplikasi plus dasar. Akan tampak bahwa morfem tertentu memberi petunjuk bahwa kata yang mendukungnya adalah berjenis verba. Pada perilaku atau perangai sintaksisnya, akan tampak bagaimana hubungan verba dengan konstituen lainnya bahkan dapat menentukan kehadiran konstituen lainnya. Dari perilaku dan perangai semantisnya, akan tampak makna leksikal macam apa yang dikandung oleh setiap verba yang hadir dalam kalimat. Makna leksikal verba inilah yang mengacu pada keberubahan. Makna keberubahan ini dibagi menjadi tiga yaitu : V perbuatan atau aksi, V proses, dan V keadaan. Muslich (2010:127) yang mengutip pendapat Chafe (1970), menyatakan bahwa dari segi makna (semantis), verba (kata kerja) dibagi menjadi lima, yaitu verba keadaan, verba proses, verba aksi, proses, verba ambien (ambient verb).

Pendapat tentang konsep verba dan ciri-ciri verba yang dipaparkan oleh ahli-ahli linguistik sebelumnya, membantu peneliti dalam mengelompokan dan menganalisis data morfologi verba pada penelitian ini.

2.3 Rujuk Silang

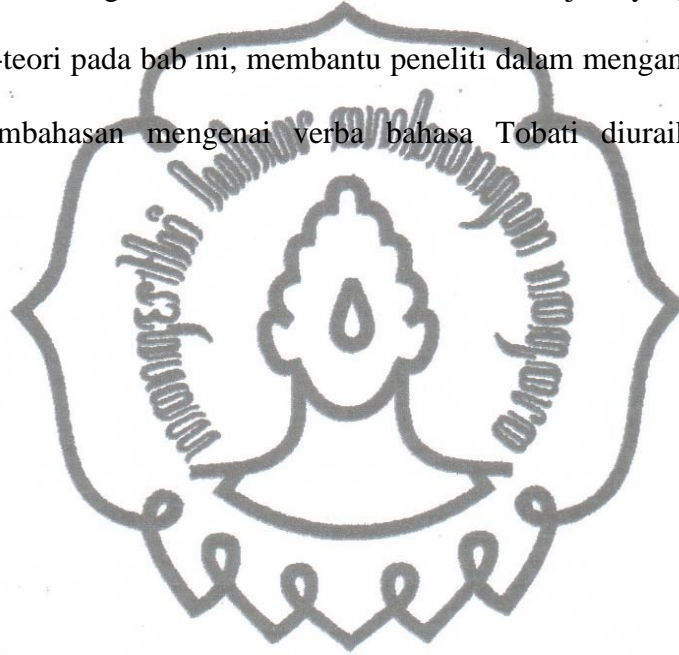
Setiap bahasa di dunia memiliki siasat dalam pembentukan paradigmanya. Menurut Verhaar (2010:126), banyak bahasa menggunakan siasat pengafiks untuk verba ada bermacam-macam kelas afiks. Bahasa Tobati yang merupakan objek penelitian ini juga menggunakan siasat bentuk finit yang mencakup kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis.

Bahasa Tobati memiliki ciri unik berkaitan dengan verba dibandingkan bahasa Austronesia lainnya. Ciri tersebut berkaitan dengan adanya referensi silang (*cross reference*) atau rujuk silang antara verba dengan persona. Hal sejalan dengan pendapat Verhaar (2010:132) yang menyatakan bahwa banyak bahasa memarkahi verba untuk persona, jumlah, dan jenis sesuai dengan subjek, objek atau frasa nominal yang lain dalam kalimat, dan tidak jarang untuk lebih dari satu frasa nominal itu. Persona dibedakan sebagai pertama, kedua, ketiga, dan sering memang juga menurut jumlah yaitu tunggal, jamak, dual (yaitu untuk jumlah dua), trial (untuk jumlah tiga) dan paukal (untuk jumlah yang hanya beberapa saja). Selain itu juga, ada bahasa yang menggunakan pembedaan menurut maskulin, feminin, dan neutrum; seperti pada bahasa Jerman. Penjelasan sebelumnya dipusatkan pada paradigma infleksional. Pemarkahan verba untuk persona, jumlah, dan jenis disebut persesuaian.

Persesuaian adalah bentuk kategorial (paradigmatis) verba yang diakibatkan oleh pemarkahan ciri-ciri argumen, satu atau lebih, pada verba (Verhaar, 2010:207). Persesuaian ini seperti pada bahasa Inggris *-s* untuk pronomina persona ketiga tunggal kala presen menyangkut Subjek. Bandingkan *{He/she/it} play-s* dengan

{I/you/we/they} play. Selain itu, pada bahasa Prancis dan Itali ditemukan persesuaian dengan Objek dalam konstruksi Predikat yang terdiri atas verba bantu disusul partisipia perfecta, bila Objek mendahului Predikat.

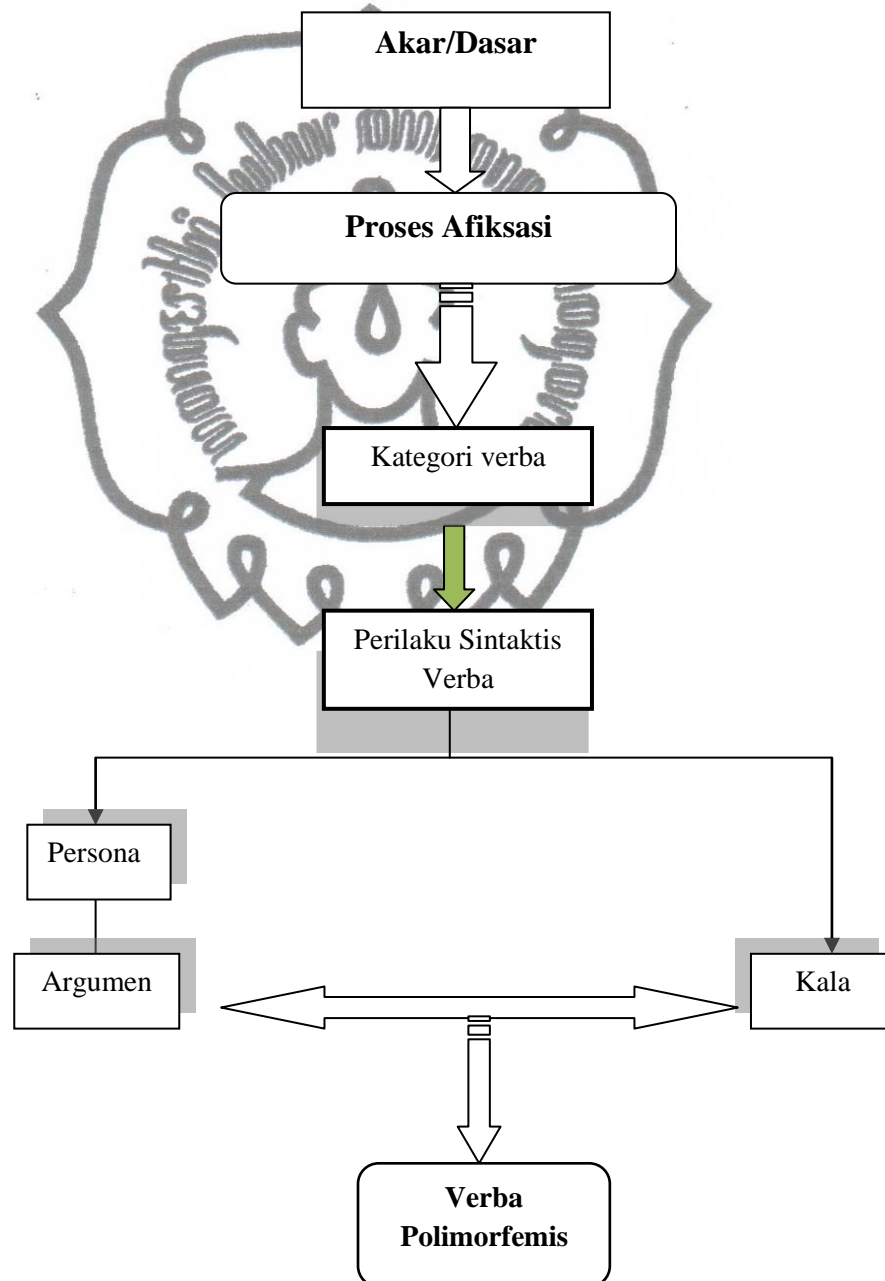
Dari teori-teori yang berhubungan dengan morfologi dan ihwalnya, morfologi khususnya verba sangat menarik dan membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Dengan teori-teori pada bab ini, membantu peneliti dalam menganalisis data. Dengan demikian pembahasan mengenai verba bahasa Tobati diuraikan pada bab IV selanjutnya.



2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir yang dijadikan panduan dalam penelitian ini dibagankan sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka berpikir



commit to user

Kerangka pada bagan 1 sebelumnya menggambarkan bahwa proses morfologi yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan verba dimulai dari menentukan akar/dasar dari verba. Melalui proses afiksasi dikenali jenis-jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, dan kombinasi keduanya. Bahasa Tobati mengenal prefiks yang merupakan persesuaian dengan subjeknya dan objeknya, yang dikenal dengan prefiks subjek dan prefiks objek; sedangkan berkaitan dengan waktu adalah sufiks kala. Morfem akar/dasar yang telah mengalami proses afiksasi memiliki kategori yang sama dengan morfem akarnya. Kategori morfem akar verba yang merupakan prioritas penelitian ini setelah melewati proses afiksasi menghasilkan kategori verba pula. Verba dalam bahasa Tobati ini dipengaruhi oleh perilaku atau perangai sintaktisnya, karena verba memiliki hubungan dengan konstituen lainnya yaitu subjek persona, objek persona, dan keterangan waktu (kala). Verba bahasa Tobati memiliki persesuaian dengan persona sebagai Subjek dan Objek. Verba tersebut bersumber dari argumen yaitu yang berperan sebagai Subjek dan Objek. Berkaitan dengan kala, verba bahasa ini dipengaruhi oleh kala yaitu masa lalu, sekarang, yang akan datang, dan kebiasaan. Kala masa lalu ditandai penghilangan fonem dan silabe, sedangkan kala yang akan datang dimarkahi sufiks. Persona dan kala inilah yang merupakan bagian penting dalam menganalisis verba yang polimorfemis atau verba yang telah dimarkahi pada bahasa Tobati.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini lebih mementingkan deskripsi proses terhadap mengapa dan bagaimana sesuatu bisa terjadi dan mengarah pada pemahaman makna (Sutopo, 2006:138). Penelitian ini bertujuan memerikan secara mendalam tentang morfologi verba bahasa Tobati dengan cara data dikumpulkan, dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasi.

Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat dan wacana. Dari data inilah peneliti membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Pada umumnya penelitian kualitatif bertujuan menemukan pola-pola atau kaidah suatu bahasa (Subroto, 2007:10). Berdasarkan konsep ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistem bahasa Tobati, menemukan pola (morfologi) bahasa Tobati serta menemukan satuan-satuan lingual beserta identitasnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari informan. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan wawancara langsung kepada informan penutur bahasa Tobati yang merupakan sumber data utama untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Selain itu juga, peneliti menggali dan mengamati fenomena lingual yang

berkaitan dengan pertanyaan rumusan masalah sampai tahap penyediaan data dan melakukan analisis.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kota Jayapura, khususnya di sekitar Teluk Jayapura karena penutur bahasa Tobati tersebar di sekitar Teluk Jayapura. Secara geografis Kota Jayapura terletak di bagian Utara Provinsi Papua pada kordinat $1^{\circ}28'17,26''$ - $3^{\circ}58'0,82''$ Lintang Selatan (LS) dan $137^{\circ}34'10,6''$ - $141^{\circ}0'8,22''$ Bujur Timur (BT). Adapun batas-batas wilayahnya meliputi : Sebelah Barat berbatasan dengan Distrik Sentani dan Depapre Kabupaten Jayapura; Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea; Sebelah Utara berbatasan dengan Lautan Pasifik; dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Keerom.

Topografi kota Jayapura cukup bervariasi, mulai dari dataran hingga landai dan berbukit/gunung ± 700 meter di atas permukaan air laut. Kota Jayapura dengan luas wilayah 94.000 Ha yang terdiri dari 4 (empat) Distrik yaitu Distrik Jayapura Utara, Jayapura Selatan, Abepura dan Muara Tami. Terdapat $\pm 30\%$ tidak layak huni, karena terdiri dari perbukitan yang terjal, rawa-rawa dan hutan lindung. Variasi curah hujan antara 45-255 mm/thn dengan jumlah hari hujan rata-rata bervariasi antara 148-175 hari hujan/thn. Suhu rata-rata 29°C - $31,8^{\circ}\text{C}$. Musim hujan dan musim kemarau tidak teratur. Kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 79% - 81% di lingkungan perkotaan sampai daerah pinggiran kota.

Penduduk Kota Jayapura adalah penduduk heterogen yang terdiri dari bermacam-macam suku yang ada di Indonesia. Jumlah Penduduk Kota Jayapura tahun 2005 adalah 218.027 jiwa dengan laju pertumbuhan 4,10 % per tahun (2002 - 2005).

Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa lokal yang digunakan di Kota Jayapura selain Bahasa Melayu Jayapura. Bahasa ini hanya memiliki satu dialek karena penuturnya sedikit. Bahasa-bahasa di Papua yang penuturnya banyak adalah bahasa-bahasa pegunungan dan memiliki beberapa dialek, dan bahasa Tobati adalah salah satu bahasa pantai yang penuturnya sedikit dan penuturnya telah mengalami kontak dengan penutur bahasa lain karena wilayah tuturan bahasa ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa.

Bahasa ini dituturkan di sekitar Teluk Jayapura, yang penuturnya tersebar di tiga distrik yaitu Jayapura Selatan, Abepura, dan Muara Tami. Penutur di Distrik Jayapura Selatan yaitu di Hamadi, Entrop, dan Tobati, penutur di Distrik Abepura yaitu di Tanah Hitam, Kotaraja, Abe Pantai, dan Engros, dan sebagian lagi di Distrik Muara Tami yaitu di Holtekamp dan Koya. Jumlah penutur bahasa Tobati pada tahun 1991 yaitu berkisar 1.000 orang (Silzer, 1991), dan tahun 1999 penuturnya berkisar 600 orang (Purba, 1999). Sekarang ini jumlah penutur yang mampu berbahasa Tobati yaitu ± 500 orang.

Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa yang hampir punah karena jumlah penuturnya semakin berkurang. Selain itu masyarakat penuturnya yang cenderung menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulannya baik dengan sesama penutur maupun yang bukan penutur menyebabkan bahasa ini tidak dipakai penuturnya.

Pemakai bahasa ini sekarang tinggalah kaum tua yang sepuluh tahun lagi mungkin sudah meninggal.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian tentang morfologi verba bahasa Tobati merupakan penelitian sinkronis. Data yang dibutuhkan adalah bahasa Tobati yang dipakai saat ini. Data ini berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Pemakaian bahasa Tobati saat ini tidak ditemukan secara tertulis sehingga data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan yaitu dari Informan. Peneliti mengambil 3 orang informan tetap dengan beberapa informan pendukung. Selain itu juga, peneliti menggunakan *language helper* (pembantu bahasa) yang membantu peneliti dalam proses pengambilan data karena peneliti bukan penutur asli bahasa Tobati. Informan yang dipilih dapat berbahasa Tobati dan juga berbahasa Indonesia. Syarat pemilihan informan menurut Subroto (2007:45) dijabarkan berikut :

- (a) Pembicara asli bahasa tertentu yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar;
- (b) Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung;
- (c) Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara; dan
- (d) Bukan guru bahasa atau mahasiswa bahasa yang diteliti, namun merupakan pemerhati bahasa.

Sutopo (2006:47-61) mengemukakan bahwa sumber data penelitian dapat berupa (1) narasumber atau informan, (2) peristiwa atau aktivitas, (3) tempat atau lokasi, dan (4) dokumen atau arsip. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sumber data yaitu informan. Informan yang dipakai sebagai sumber data terbagi dua yaitu informan inti dan informan pembantu; informan inti berjumlah lima orang dan informan pembantu berjumlah 3 orang. Penggunaan informan inti yang berjumlah lima orang ini bertujuan agar data yang diperoleh valid. Informan yang dipakai dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut.

Informan Inti

- 1) Nama : Isai Merauje
Umur : 60 tahun
- 2) Nam : Hengky Semra
Umur : 72 tahun
- 3) Nama : Hans Jansen Hanasbey
Umur : 70 tahun
- 4) Nama : Ariance Agnes Meraudje-Rollo
Umur : 76 tahun
- 5) Nama : Oktovina Semra
Umur : 60 tahun

Informan Pembantu

- 1) Nama : Orgenes Meraudje
Umur : 53 tahun
- 2) Nama : Sipora Sanyi
Umur : 44 tahun

commit to user

- 3) Nama : Yosephina Hamadi
Umur : 50 tahun

Selain informan, sumber data yang juga dipakai sebagai data sekunder atau data pembanding adalah dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip yang penulis gunakan adalah yang berkaitan dengan penelitian struktural bahasa Tobati yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tulisan inilah yang merupakan pembanding yang membantu peneliti dalam menganalisis data.

3.4 Metode Penyediaan Data

Metode yang dipakai untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak, metode cakap, dan metode kerja sama dengan informan. Penjelasan ihwal metode-metode tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.4.1 Metode Simak

Metode simak berkaitan dengan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penuturnya (Sudaryanto, 1993:133). Alasan digunakannya metode ini karena dalam pengumpulan data peneliti langsung berada di lokasi penelitian dengan menyimak langsung tuturan-tuturan bahasa Tobati yang mengandung verba beserta konteks kalimat penuturnya.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 2001:133-36). *commit to user*

3.4.2 Metode Cakap

Metode cakap disebut juga metode percakapan. Metode ini disebut cakap atau percakapan karena berkaitan dengan cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data yaitu berupa percakapan sehingga terjadi kontak langsung antara peneliti dan informan (Sudaryanto, 1993:137). Metode ini terbagi dalam beberapa teknik antara lain teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dipakai dalam memunculkan data berupa morfologi verba bahasa Tobati. Informan dipersiapkan mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Tobati, dan hasilnya direkam atau dicatat. Pada tahap ini juga peneliti melakukan analisis data dengan menggali informasi lebih mendalam.

3.4.3 Metode Kerja Sama dengan Informan

Teknik kerjasama dengan informan hampir serupa dengan teknik wawancara. Teknik ini bertujuan menyampaikan pertanyaan kebahasaan tertentu yang dapat dijawab Informan. Penerapan teknik ini dengan cara informan dimintakan tanggapannya terhadap kalimat yang mengandung data morfologi. Dari sini pertanyaan tentang aspek morfologi dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga memperoleh data yang tuntas berkaitan dengan morfologi verba bahasa Tobati.

3.5 Validitas Data

Secara umum, validitas data digunakan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002:78), ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1)

triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Kedua teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian dijabarkan berikut.

3.5.2 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dimaksudkan yaitu dengan membandingkan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data, terutama data yang menimbulkan keraguan. Pada penelitian ini peneliti membandingkan antara data dari informan bahasa Tobati yang satu dengan yang lainnya terutama data morfofonemik bahasa Tobati yang perlu diperhatikan sehingga kaidah morfofonemik bahasa Tobati dapat dirumuskan dengan baik. Apabila dalam penelitian nantinya ditemukan keraguan data dari informan utama, peneliti mengecek kebenarannya pada informan pendukung sehingga diperoleh keabsahan data.

3.5.3 Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Data yang diperoleh dari metode cakap dibandingkan dengan data yang diperoleh dari metode simak. Apabila perbandingannya masih diragukan, peneliti mengecek kembali kepada informan dengan menggunakan teknik kerjasama dengan informan. Dikaitkan dengan data dalam penelitian ini, data verba bahasa Tobati yang diperoleh dari metode cakap dibandingkan dengan data dari metode

simak, dan jika masih diragukan lagi maka akan digunakan metode kerjasama dengan informan penutur bahasa Tobati sehingga diperoleh data yang valid.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data penelitian ini dibagi dua yaitu metode padan dan metode distribusional. Kedua metode ini dijabarkan berikut.

3.6.2 Metode Padan

Menurut Edi Subroto (1992:55), metode padan sering disebut metode identitas. Metode identitas adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (lihat Sudaryanto, 1993:13). Metode ini menggunakan teknik referensial, yaitu menggunakan alat penentu referen bahasa. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menerangkan makna satuan lingual misalnya morfem pembentuk verba bahasa Tobati. Berikut contohnya :

/far/ 'beri'

/risor/ 'tarik'

Penentuan satuan lingual verba atau bukan dilihat dari ciri semantis, morfologis, dan sintaksis. Untuk melihat ciri semantis /far/ dan /risor/, maka ciri semantis itu berada di luar bahasa itu. Dengan demikian, dengan melihat makna di

luar bahasa dapat dilihat perbedaan /*far*/ dan /*fadok*/ (/*far*/+{-*rok*}), /*risor*/ dan /*risodok*/ (/*risor*/+{-*rok*}). Makna luar bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana makna yang nampak dari verba tersebut dalam kehidupan masyarakat berbahasa Tobati secara nyata.

3.6.3 Metode Distribusional

Metode distribusional disebut juga metode agih (lihat Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan dengan menggunakan alat penentu yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode ini terdiri atas beberapa teknik yaitu teknik ganti, teknik sisip, dan teknik oposisi dua-dua.

Menurut Sudaryanto (1993:31), teknik ini didahului oleh teknik bagi unsur langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara penguraian terhadap satuan-satuan lingual sesuai dengan tingkatannya. Teknik ini oleh Edi Subroto (1992), menyebut teknik ini sebagai teknik urai atau teknik pilah langsung, yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologi atau sintaksis) atau unsur-unsur langsungnya. Unsur langsung berkaitan dengan unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dianalisis. Penerapan metode ini dijelaskan pada contoh a dan b berikut.

a. *Ntia nhut mahire fasrok* 'Dia memaki saya'

/*fasrok*/ 'memaki'

$$\left\{ \begin{array}{ll} \text{fas} & \text{-rok} \\ \text{maki} & \text{suf.Op1t} \end{array} \right\}$$

b. *Ntia ntent mahire fasho* 'Dia memaki engkau'

/fasho/ 'memaki'

$$\left\{ \begin{array}{ll} \text{fas} & \text{-ho} \\ \text{maki} & \text{suf.Op2t} \end{array} \right\}$$

Pada tahap awal analisis, dipakai teknik bagi unsur langsung, satuan lingual tersebut dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

/fas/ + {-rok} 'memaki' → /fasrok/ 'memaki' (Op1t)

/fas/ + {-ho} 'memaki' → /fasho/ 'memaki' (Op2t)

Selain teknik urai langsung sebelumnya, dipakai juga teknik ganti untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti (lihat Sudaryato, 1993:48 dan Edi Subroto, 1992:74). Pada pelaksanaan penelitian nantinya, teknik ini dipakai untuk melihat wujud konkret verba dan morfem bentuknya. Berikut contohnya.

c. *Ntia nhut mahire fasrok* 'Dia memaki saya'

/fasrok/ 'memaki'

$$\left\{ \begin{array}{ll} \text{fas} & \text{-rok} \\ \text{maki} & \text{suf.Op1t} \end{array} \right\}$$

d. *Ame nhut snoshrok* 'Ibu memandikan saya'

/sn shrok/ 'memandikan'

$$\left\{ \begin{array}{ll} \text{sn sh} & \text{-rok} \\ \text{mandi} & \text{suf.Op1t} \end{array} \right\}$$

Teknik ganti pada contoh data c dan d di atas, tercermin sufiks {-rok} pada kata */fasrok/* (*/fas/* + {-rok}) dan */sn shrok/* (*/sn sh/* + {-rok}). Kedua contoh ini memiliki kategori yang verba yang sama yaitu akar/dasar + sufiks {-rok} yang terbentuk karena memiliki objek persona pertama tunggal (Op1t).

3.7 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang dipakai terdiri atas dua metode yaitu formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian data dengan menggunakan tabel-tabel, tanda-tanda, dan lambang-lambang misalnya : *, ' ', / /, [], { }, tanda panah (→), bagan dan lain-lain. Metode informal yang digunakan dalam penyajian data adalah dengan menggunakan kata-kata dan penjelasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada Bab I sebelumnya, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain : (1) jenis-jenis morfem pembentuk verba bahasa Tobati di Jayapura Papua; (2) proses morfofonemik yang terdapat dalam proses pembentukan verba bahasa Tobati di Jayapura Papua; dan (3) identitas verba hasil proses morfologi bahasa Tobati di Jayapura Papua.

4.1 Verba Bahasa Tobati

Verba selalu menduduki posisi penting dalam bahasa. Begitu pula verba bahasa Tobati yang menduduki posisi setelah subjek dan objek. Hal ini disebabkan oleh struktur klausa bahasa Tobati adalah SOV (subjek-objek-verba). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijelaskan ciri-ciri verba dan jenis-jenis verba BT.

4.1.1 Ciri-ciri Verba BT

Ciri-ciri verba bahasa Tobati dikemukakan sebagai berikut.

a) Terdapat pada posisi setelah S dan O, karena dipengaruhi struktur klausa bahasa Tobati yaitu SOV. Seperti nampak pada contoh (5) berikut ini.

(5) Nhu mrasre want ‘Saya makan nasi’
 S O V

commit to user

b) Perubahan verba juga dipengaruhi oleh subjek persona, seperti pada contoh

(6) – (12) berikut ini.

(6) Nhu mrasre want	‘Saya makan nasi’
(7) Nte mrasre want	‘Engkau makan nasi’
(8) Ntia mrasre yant	‘Dia makan nasi’
(9) Ninia mrasre mant	‘Kami makan nasi’
(10) Ntera mrasre tiant	‘Kita makan nasi’
(11) Nunua mrasre mant	‘Kamu makan nasi’
(12) Ntrica mrasre riant	‘Mereka makan nasi’

c) Selain subjek persona, perubahan verba dipengaruhi oleh objek persona, seperti pada contoh (13) – (19) berikut ini.

(13) Ame nhut <i>snoshrok</i>	‘Ibu memandikan saya’
(14) Ame ntent <i>snosho</i>	‘Ibu memandikan engkau’
(15) Ame ntiat <i>snoshi</i>	‘Ibu memandikan dia’
(16) Ame niniat <i>snoshni</i>	‘Ibu memandikan kami’
(17) Ame nterat <i>snoshten</i>	‘Ibu memandikan kita’
(18) Ame numuat <i>snoshnu</i>	‘Ibu memandikan kamu’
(19) Ame ntricat <i>snoshric</i>	‘Ibu memandikan mereka’

d) Verba dipengaruhi oleh kala seperti pada contoh (20) – (23) berikut ini.

(20) Nhu nasre wa	‘Saya makan papeda’ (lampau)
(21) Nhu nasre want	‘Saya makan papeda’ (sekarang)
(22) Nhu nasre wnia	‘Saya makan papeda’ (kebiasaan)
(23) Nhu nasre wantei	‘Saya akan makan papeda (yang akan datang)’

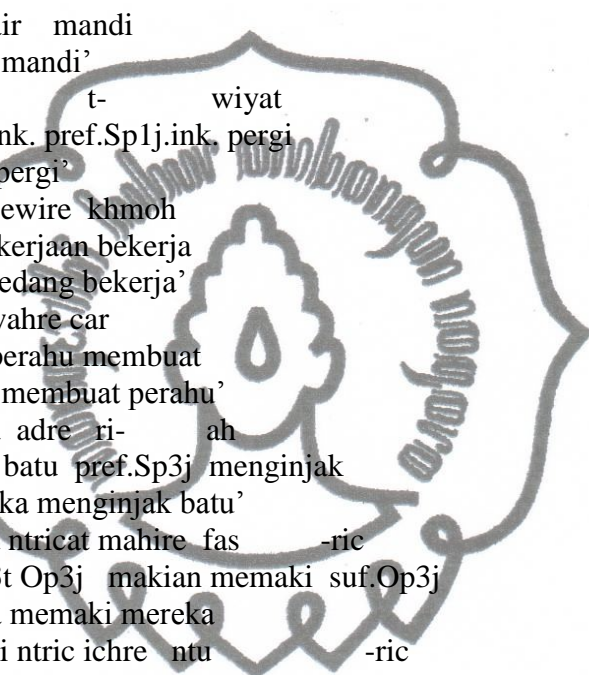
e) Afiks-afiks subjek persona dan objek persona memiliki rujuk silang/referensi silang dengan persona subjek dan objeknya.

4.1.2 Jenis-Jenis Verba BT

1) Verba transitif, intransitif, dan bitransitif

Verba selalu menduduki posisi sentral dalam kalimat. Bahasa Tobati memiliki jenis-jenis verba yang dilihat dari ada tidaknya objek yang mengikutinya. Bahasa ini

memiliki tiga jenis verba yaitu intransitif, transitif, dan bitransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki objek. Verba transitif adalah verba yang memiliki objek, sedangkan verba bitransitif adalah verba yang memiliki dua objek. Masing-masing verba ini dicontohkan berikut ini.

- 
- (24) Nhu nan snosh
Sp1t air mandi
'Saya mandi'
- (25) Ntera t- wiyat
Sp1j.ink. pref.Sp1j.ink. pergi
'Kita pergi'
- (26) Ntia jewire khmoh
Sp3t kerjaan bekerja
'Dia sedang bekerja'
- (27) Nhu wahre car
Sp1t perahu membuat
'Saya membuat perahu'
- (28) Ntrica adre ri- ah
Sp3j batu pref.Sp3j menginjak
'Mereka menginjak batu'
- (29) Ntia ntricat mahire fas -ric
Sp3t Op3j makian memaki suf.Op3j
'Dia memaki mereka'
- (30) Anyi ntric ichre ntu -ric
Ibu Op3j ikan membakarkan suf.Op3j
'Ibu membakarkan mereka ikan'
- (31) Ntrica nehu ichre yanam ri- ak -rok
Sp3j Op1t ikan perahu pref.Sp3j menjaringkan suf.Op1t
'Mereka menjaringkan saya ikan'
- (32) Ai nehu wahre ta -dok
Bapak Op1t perahu membuatkan suf.Op1t
'Bapak sedang membuatkan saya perahu'

Pada contoh kalimat (24) – (26) di atas, verba /snosh/ 'mandi', /twiyat/ 'pergi', dan / moh/ 'bekerja' adalah verba intransitif. Verba /car/, /riah/, /fasric/ pada kalimat (27) – (29) adalah verba transitif karena memiliki objek. Pada contoh (30) – (32), verba /nturic/, /riakrok/, dan /tadok/ adalah verba yang bitransitif karena verba

tersebut memiliki dua objek yaitu objek inti dan bawahan pada kalimatnya. Penjelasan lebih lanjut diuraikan berikut.

Anyi ntric ichre nturic 'Ibu membakarkan mereka ikan'
S O1 O2 V

Ntrica nehu ichre yanam riakrok 'Mereka menjaringkan saya ikan'
S O1 O2 V

Ai nehu wahre tadok 'Bapak sedang membuatkan saya perahu'
S O1 O2 V

* verba *nturic* memiliki objek inti yaitu *ntric* dan objek bawahan adalah *ichre*,

* verba *yanam riakrok* memiliki objek inti *nehu* dan objek bawahan *ichre*,

* verba *tadok* memiliki objek inti yaitu *nehu* dan objek bawahan yaitu *wahre*.

Berdasarkan hasil analisis verba bitransitif bahasa Tobati sebelumnya, bahasa ini berbeda dengan bahasa Austronesia lainnya. Verba bitransitif bahasa ini tidak dimarkahi secara morfologis tetapi secara sintaksis. Bentuk yang berbeda hanyalah pengaruh pemarkah subjek persona dan objek personanya.

Dihubungkan dengan tata bahasa kasus, bahasa ini mengenal kasus akusatif. Proses sintaksis pada kalimat yang memiliki 2 objek yaitu inti dan bawahan menyebabkan perubahan pada objek. Objek pada bahasa Tobati selalu memiliki pemarkah yaitu berupa afiks objek {-Vt}/{-t} dan {-re}.

(33) Ntrica ad -re ri- ah
Sp3j batu suf.On pref.Sp3j menginjak
'Mereka menginjak batu'

(34) Ntia ntrica -t mahire fas -ric
Sp3t O3j suf.Oh makian memaki suf.Op3j
'Dia memaki mereka'

Pada contoh (33) - (34), bahasa Tobati yang memiliki struktur klausa SOV, objeknya memiliki pemarkah nomina yaitu {-re} pada nomina /adre/, dan pemarkah human {-t} pada nomina /ntricat/. Pemarkahan pada objek ini berlaku pada kalimat monotransitif atau transitif dimana objeknya hanya satu. Pada kalimat yang bitransitif, pemarkahan objek hanya berlaku pada objek bawahan (O2) seperti contoh berikut ini.

Anyi	<u>ntric</u>	<u>ichre</u>	<i>nturic</i>	'Ibu membakarkan mereka ikan'
S	O1	O2	V	
Ntrica	<u>nehu</u>	<u>ichre</u>	<i>yanam riakrok</i>	'Mereka menjaringkan saya ikan'
S	O1	O2	V	
Ai	<u>nehu</u>	<u>wahre</u>	<i>tadok</i>	'Bapak sedang membuatkan saya perahu'
S	O1	O2	V	

Pada kalimat-kalimat bitransitif di atas, pemarkahan hanya berlaku pada objek bawahan yaitu objek berupa benda (nomina), sedangkan objek intinya (O1) yang berupa pronomina (human) tidak dimarkahi. Dari ketiga kalimat ini, pemarkahan objek inti digabungkan dengan pemarkahan pada verbanya seperti berikut

- * /nturic/ memiliki pemarkah O3j yaitu {-ric},
- * /riakrok/ memiliki pemarkah O1t yaitu {-rok}, dan
- * /tadok/ memiliki pemarkah O1t yaitu {-rok}.

2) Verba aktif dan pasif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap, sedangkan verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil (Kridalaksana, 2008:254-256). Bentuk verba aktif dan

pasif dalam BT berbeda dengan bahasa Indonesia. Berikut contohnya pada kalimat berikut ini.

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| (35) Nhu ichre <i>want</i> | ‘Saya makan ikan’ (aktif) |
| (36) Ich nhut <i>want</i> | ‘Ikan dimakan saya’ (pasif) |

Berdasarkan contoh (35) – (36), bahasa Tobati tidak mengenal perbedaan verba pasif dan aktif secara morfologis, tetapi secara semantis bentuk *ich nhut want* pada contoh (36) adalah bentuk pasif. Selain itu contoh di bawah ini akan memperjelas.

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| (37) Ame nhut <i>snoshrok</i> | ‘Ibu memandikan saya’ (Aktif) |
| (38) Nhu amet <i>snoshi</i> | ‘Saya dimandikan ibu’ (Pasif) |
| (39) Ame ntia <i>snoshi</i> | ‘Ibu memandikan dia’ (Aktif) |
| (40) Ntia amet <i>snoshi</i> | ‘Dia dimandikan ibu’ (Pasif) |

Kalimat-kalimat pada contoh sebelumnya memberikan penjelasan bahwa bahasa Tobati tidak mengenal verba aktif dan pasif secara morfologis. Namun secara semantis bentuk pada kalimat (37) dan (39) adalah bentuk aktif, sedangkan bentuk pada kalimat (38) dan (40) adalah bentuk pasif.

Sebelum masuk pada pembahasan tentang proses morfologi verba bahasa Tobati, pembentukan verba bahasa Tobati berbeda dengan pembentukan verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Austronesia lainnya. Jika pada bahasa Indonesia ada bentuk verba antara lain: *pukul, dipukul, memukul, memukulkan, memukuli, pemukulan, dan pemukul* yang semuanya dapat dijelaskan secara morfologis, maka pada bahasa Tobati ada verba *want, yant, mant, tiant, riant, wa, ya, ma, tia, nia, wantei, yantei, mantei, tiantei, dan riantei*, yang pembentukannya harus dijelaskan

dari segi sintaksis karena dipengaruhi oleh subjek persona, objek persona dan kalanya.

4.2 Afiksasi

4.2.1 Afiks subjek

1) Prefiks {t-}

Prefiks {t-} adalah prefiks yang melekat pada bentuk dasar verba. Prefiks ini mengalami perubahan morfofonemis saat melekat pada verba. Pelekatan prefiks {t-} dan morfem dasarnya dijelaskan satu per satu berikut ini :

a. Pelekatan tidak menyebabkan perubahan

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{t-}	+	/wiyat/ 'pergi'	→	/twiyat/ 'pergi'
{t-}	+	/wi/ 'pergi'	→	/twi/ 'pergi'
{t-}	+	/mai/ 'datang'	→	/tmai/ 'datang'
{t-}	+	/se/ 'mencium'	→	/tse/ 'mencium'
{t-}	+	/wa rar/ 'terjatuh'	→	/twa rar/ 'terjatuh'

Berdasarkan contoh di atas, pelekatan prefiks {t-} dan morfem dasarnya tidak menyebabkan perubahan bentuk antara keduanya.

b. Pemunculan fonem

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{t-}	+	/snɔsh/ 'mandi'	→	/tesnɔsh/ 'mandi'
{t-}	+	/tar/ 'membuat'	→	/t tar/ 'membuat'
{t-}	+	/ta/ 'menangis'	→	/t ta/ 'menangis'
{t-}	+	/tahacat/ 'makan'	→	/t tahacat/ 'menangis'
{t-}	+	/pap/ 'lari'	→	/t pap/ 'lari'
{t-}	+	/far ku/ 'menjemur'	→	/t far ku/ 'menjemur'
{t-}	+	/trec/ 'menendang'	→	/t trec/ 'menendang'
{t-}	+	/ndom/ 'melihat'	→	/t ndom/ 'melihat'

{t-}	+	/nia/ 'makan'	→	/t nia/ 'makan'
{t-}	+	/riortet/ 'membeli'	→	/teriortet/ 'membeli'
{t-}	+	/hir/ 'melihat'	→	/t hir/ 'melihat'

Berdasarkan contoh di atas, pelekatan prefiks {t-} dengan morfem dasarnya memunculkan fonem vokal /e/ dan /i/. Selain itu juga, penambahan fonem terjadi pada pelekatan prefiks {t-} dengan morfem dasar yang fonem awalnya dimulai dengan fonem /o/ dan /u/. Fonem yang muncul dari pelekatan prefiks ini dan morfem dasarnya adalah fonem vokal /i/. Berikut contohnya :

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{t-}	+	/unt/ 'minum'	→	/tiunt/ 'minum'
{t-}	+	/u/ 'minum'	→	/tiu/ 'minum'
{t-}	+	/or/ 'membeli'	→	/tior/ 'membeli'
{t-}	+	/oricat/ 'membeli'	→	/tioricat/ 'membeli'

c. Pelesapan dan Pemunculan Fonem

{t-}	+	/want/ 'makan'	→	/tiant/ 'makan'
{t-}	+	/wa/ 'makan'	→	/tia/ 'makan'
{t-}	+	/wah/ 'menginjak'	→	/tiah/ 'menginjak'
{t-}	+	/wak/ 'menjaring'	→	/tiak/ 'menjaring'

Berdasarkan contoh di atas, prefiks {t-} yang melekat pada morfem dasarnya menyebabkan terjadinya pelesapan bunyi fonem /w/ dan munculnya bunyi vokal /i/. Pelesapan dan pemunculan fonem lainnya pada contoh berikut ini.

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{t-}	+	/u par/ 'memancing'	→	/te par/ 'memancing'
{t-}	+	/nemar/ 'tertawa'	→	/teremar/ 'tertawa'
{t-}	+	/jeic/ 'memanggil'	→	/terjeic/ 'memanggil'

Berdasarkan contoh sebelumnya, pelekatan prefiks {t-} dan morfem dasarnya menyebabkan terjadinya 2 peristiwa yaitu pelesapan fonem dan pemunculan fonem. Pelekatan ini sangat menarik karena bervariasi disesuaikan dengan morfem dasarnya, misalnya :

- *{t-} + /u par/ menyebabkan melesapnya fonem /u/ dan munculnya fonem /e/ sehingga menjadi /te par/,
- *{t-} + /nemar/ menyebabkan melesapnya fonem /e/ dan munculnya fonem /e/ dan /r/ sehingga menjadi /teremar/,
- * {t-} + / jeic/ menyebabkan melesapnya fonem / / dan munculnya fonem /e/ dan /r/ sehingga menjadi /terjeic/.

- d. ***Pemunculan dan pergantian***, tampak pada pelekatan prefiks {t-} + / moh/ ‘membuat’ sehingga /tokmoh/ ‘membuat’, menyebabkan munculnya fonem /o/ dan terjadinya pergantian fonem / / menjadi /k/.

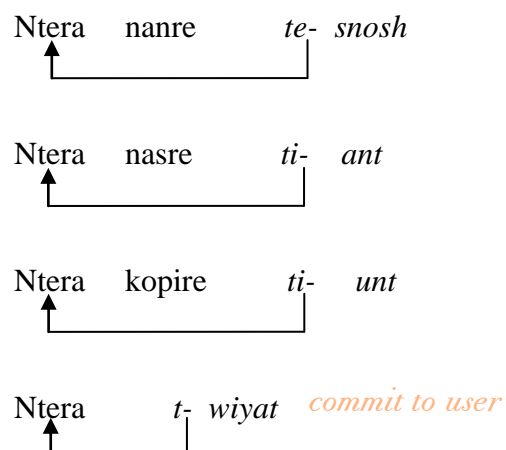
Berdasarkan penjelasan proses morfofonemik sebelumnya, prefiks {t-} memiliki alomorf yaitu {t-}, {te-}, {ti-}, dan {to-}.

Secara gramatikal prefiks {t-} berfungsi sebagai pemarah subjek pronomina pertama jamak inklusif. Prefiks ini saat melekat dengan verba akarnya, tidak mengubah kelas kata. Jadi bentuk verba yang dilekatinya menghasilkan verba pula.

(41) Ntera nanre te- snosh
 Splj.ink air pref.Splj.ink mandi
 ‘Kita mandi’ *commit to user*

- (42) Ntera nasre ti- ant
Sp1j.ink. papeda pref.Sp1j.ink makan
'Kita makan papeda'
- (43) Ntera kopire ti- unt
Sp1j.ink. kopi pref.Sp1j.ink minum
'Kita minum kopi'
- (44) Ntera t- wiyat
Sp1j.ink. pref.Sp1j.ink pergi
'Kita pergi'
- (45) Ntera hobre to- khmoh
Sp1j.ink. kue pref.Sp1j.ink membuat
'Kita membuat kue'
- (46) Ntera wahre te- tar
Sp1j.ink. perahu pref.Sp1j.ink. membuat
'Kita membuat perahu'
- (47) Ntera te- pap
Sp1j.ink. pref.Sp1j.ink lari
'Kita lari'
- (48) Ntera adre ti- ah
Sp1j.ink. batu pref.Sp1j.ink menginjak
'Kita menginjak batu'

Berdasarkan contoh (41) - (48) sebelumnya, prefiks {t-} pada verba *tesnosh* 'mandi', *tiant* 'makan', *tiunt* 'minum', *twiyat* 'pergi', *tokhmoh* 'membuat', *tetar* 'membuat', *tepap* 'lari', dan *tiah* 'menginjak' adalah prefiks pemarkah pronomina persona pertama jamak inklusif (Sp1j.ink.) yaitu *ntera* 'kita' yang dilekatkan pada morfem terikat. Untuk lebih jelas, prefiks {t-} yang merupakan pemarkah Sp1j.ink, memiliki rujuk silang dengan persona subjeknya yang dibagikan berikut ini.



Ntera Hobre to- khmoh

Ntera wahre te- tar

Ntera te- pap

Ntera adre ti- ah

2) Prefiks {r-}

Prefiks {r-} adalah prefiks yang melekat pada bentuk dasar verba. Pelekatan prefiks ini mengalami proses morfofonemis.

a. Pelekatan tidak menyebabkan perubahan

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{r-}	+	/mai/ 'datang'	→	/rmai/ 'datang'
{r-}	+	/wiyat/ 'pergi'	→	/rwiyat/ 'pergi'
{r-}	+	/wi/ 'pergi'	→	/rwi/ 'pergi'
{r-}	+	/ta/ 'menangis'	→	/rta/ 'menangis'
{r-}	+	/jay/ 'merasa'	→	/rjay/ 'merasa'
{r-}	+	/se/ 'mencium'	→	/rse/ 'mencium'

Berdasarkan contoh sebelumnya, proses pelekatan prefiks {r-} dan morfem-morfem dasarnya tidak mengalami perubahan bentuk.

b. Pemunculan Fonem

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>	<i>commit to user</i>	<u>verba</u>
----------------	--	--------------	-----------------------	--------------

{r-}	+	/snɔsh/ 'mandi'	→	/resnɔsh/ 'mandi'
{r-}	+	/pap/ 'lari'	→	/r pap/ 'lari'
{r-}	+	/tar/ 'menangis'	→	/r tar/ 'menangis'
{r-}	+	/ntu/ 'membakar'	→	/r ntu/ 'membakar'
{r-}	+	/hir/ 'melihat'	→	/r hir/ 'melihat'
{r-}	+	/far ku/ 'menjemur'	→	/r far ku/ 'menjemur'
{r-}	+	/trec/ 'menendang'	→	/r trec/ 'menendang'
{r-}	+	/ndom/ 'melihat'	→	/r ndom/ 'melihat'
{r-}	+	/nia/ 'makan'	→	/r nia/ 'makan'
{r-}	+	/riortet/ 'membeli'	→	/reriortet/ 'membeli'
{r-}	+	/or/ 'membeli'	→	/rior/ 'membeli'
{r-}	+	/oricat/ 'membeli'	→	/rioricat/ 'membeli'
{r-}	+	/jeic/ 'memanggil'	→	/re jeic/ 'memanggil'
{r-}	+	/moh/ 'membuat'	→	/ro moh/ 'membuat'
{r-}	+	/unt/ 'minum'	→	/riunt/ 'minum'

Berdasarkan contoh di atas, pelekatan prefiks {r-} pada morfem dasarnya menyebabkan munculnya fonem vokal /e/, / /, /i/, dan /o/.

c. Pelesapan dan Pemunculan Fonem

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{r-}	+	/want/ 'makan'	→	/riant/ 'makan'
{r-}	+	/wah/ 'menginjak'	→	/riah/ 'menginjak'
{r-}	+	/wak/ 'menjaring'	→	/riak/ 'menjaring'
{r-}	+	/u par/ 'memancing'	→	/re par/ 'memancing'

Berdasarkan contoh sebelumnya, pelekatan prefiks {r-} dan morfem-morfem dasarnya menyebabkan terjadinya pelesapan bunyi /w/ dan munculnya fonem vokal /i/. Pelesapan dan pemunculan fonem juga seperti pada pelekatan prefiks {r-} + /u par/ 'memancing' menjadi /re par/ 'memancing', menyebabkan melesapnya fonem /u/ dan munculnya fonem /e/.

d. Peluluhan dan Pemunculan fonem

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{r-}	+	/nemar/ 'tertawa'	→	/nenemar/ 'tertawa'
{r-}	+	/mai/ 'datang'	→	/nimai/ 'datang'
{r-}	+	/nta/ 'menangis'	→	/n nta/ 'menangis'

Berdasarkan contoh ini, terjadi peluluhan fonem /r/ yang merupakan prefiks menjadi /n/ karena pengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu juga terjadi proses pemunculan fonem /e/, /i/, dan / /,

Secara gramatikal prefiks {r-} berfungsi sebagai pemarkah subjek pronomina ketiga jamak. Prefiks ini saat melekat dengan verba akarnya, tidak mengubah kelas kata. Jadi, verba yang dihasilkan dari proses pelekatan prefiks ini adalah verba pula. Berikut contoh dalam kalimatnya.

- (49) Ntrica *re-* *pap*
 Sp3j pref.Sp3t lari
 'Mereka lari'
- (50) Ntrica kopire *ni-* *unt*
 Sp3j kopi pref.Sp3j minum
 'Mereka minum kopi'
- (51) Ntrica *r-* *wiyat*
 Sp3j pref.Sp3j pergi
 'Mereka pergi'
- (52) Ntrica hobre *ro-* *khmoh*
 Sp3j kue pref.Sp3j membuat
 'Mereka membuat kue'
- (53) Ntrica wahre *re-* *tar*
 Sp3j perahu pref.Sp3j membuat
 'Mereka membuat perahu'

Berdasarkan contoh pada kalimat (49) – (53) sebelumnya, prefiks {r-} pada verba *repap* 'lari', *niunt* 'minum', *rwyat* 'pergi', *rokhmoh* 'membuat', dan *retar*

‘membuat’ adalah prefiks pemarah subjek tiga jamak (Sp3j) yaitu *ntrica* ‘mereka’.

Untuk lebih jelasnya, dibagikan berikut ini.

Ntrica re- pap

Ntrica kopire ni- unt

Ntrica r- wiyat

Ntrica hobre ro- khmoh

Ntrica wahre re- tar

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh sebelumnya, prefiks {r-} yang memiliki alomorf yaitu {r-}, {re-}, {ni-}, dan {ro-} merupakan pemarah subjek ketiga jamak yaitu *ntrica* ‘mereka’.

3) Prefiks {m-}

Prefiks {m-} adalah prefiks yang melekat pada verba. Pelekatan prefiks ini pada morfem dasarnya menyebabkan terjadinya proses morfofonemis yang bersifat replasif (penggantian). Seperti pada contoh berikut ini :

<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{m-}	+	/want/ ‘makan’	→	/mant/ ‘makan’
{m-}	+	/wiyat/ ‘pergi’	→	/miyat/ ‘pergi’
{m-}	+	/wah/ ‘menginjak’	→	/mah/ ‘menginjak’
{m-}	+	/wak/ ‘menjaring’	→	/mak/ ‘menjaring’
{m-}	+	/unt/ ‘minum’	→	/munt/ ‘minum’
{m-}	+	/u par/ ‘memancing’	→	/me par/ ‘memancing’
{m-}	+	/oricat/ ‘membeli’	→	/moricat/ ‘membeli’

Berdasarkan contoh di atas, pelekatan prefiks {m} hanya pada akar yang dimulai dengan fonem /w/, /o/, dan /u/. Pelekatan prefiks ini tidak mengubah kelas kata. Prefiks {m-} secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah subjek 1j.eks. dan subjek 2j. Berikut contoh dalam kalimatnya.

- (54) Ninia anu m- ant
Sp1j.eks. makanan pref.Sp1j.eks. makan
'Kami makan'
- (55) Nunua anu m- ant
Sp2j makanan pref.Sp2j makan
'Kalian makan'
- (56) Ninia kopire m- unt
Sp1j.eks. kopi pref.Sp1j.eks. minum
'Kami minum kopi'
- (57) Nunua kopire m- unt
Sp2j kopi pref.Sp2j minum
'Kalian minum kopi'
- (58) Ninia adre m- ah
Sp1j.eks batu pref.Sp1j.eks. menginjak
'Kami menginjak batu'
- (59) Nunua adre m- ah
Sp2j baru pref.Sp2j menginjak
'Kalian menginjak batu'
- (60) Ninia hmba me- hpar
Sp1j.eks. pancing pref.Sp1j.eks. memancing
'Kami memancing'
- (61) Nunua hmba me- hpar
Sp2j pancing pref.Sp2j memancing
'Kalian memancing'

Pada contoh (54) – (61), prefiks {m-} pada verba *mant* 'makan', *mnt* 'minum', dan *mehpar* 'memancing' adalah prefiks pemarkah subjek pertama jamak eksklusif (Sp1j.eks.) dan subjek kedua jamak (Sp2j) yaitu *ninia* 'kami' dan *nunua* 'kalian'. Untuk lebih jelas dibagangkan berikut ini.

Ninia anu m- ant
↑

commit to user

Nunua anu m- ant

Ninia kopire m- unt

Nunua kopire m- unt

Ninia adre m- ah

Nunua adre m- ah

Ninia hmba me- hpar

Nunua hmba me- hpar

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, prefiks {m-} bersifat replasif, juga merupakan prefiks pemarah subjek pertama jamak eksklusif yaitu ninia 'kami' dan subjek kedua jamak yaitu nunua 'kalian/kamu'.

4) Prefiks {y-}

Prefiks {y-} adalah prefiks yang hanya melekat pada verba. Pelekatan prefiks ini dengan morfem dasarnya menyebabkan terjadinya proses morf fonemis. Proses ini sama dengan pelekatan prefiks {m-} dan bentuk dasarnya yaitu bersifat replasif (penggantian). Berikut contohnya :

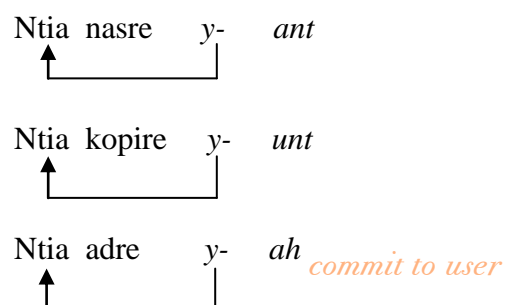
<u>prefiks</u>		<u>verba</u>		<u>verba</u>
{y-}	+	/want/ 'makan'	→	/yant/ 'makan'
{y-}	+	/unt/ 'minum'	→	/yunt/ 'minum'

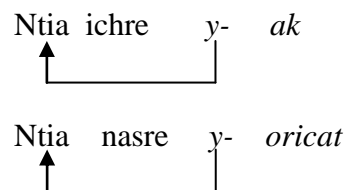
{y-}	+	/wah/ ‘menginjak’	→	/yah/ ‘menginjak’
{y-}	+	/wak/ ‘menjaring’	→	/yak/ ‘menjaring’
{y-}	+	/oricat/ ‘membeli’	→	/yoricat/ ‘membeli’

Berdasarkan contoh sebelumnya, prefiks {y-} hanya melekat pada dasar verba yang fonem awalnya /w/ dan /u/. Pelekatan prefiks ini dengan morfem dasarnya tidak mengubah kelas kata, dengan kata lain verba yang dihasilkan adalah verba pula. Secara gramatikal prefiks {y-} berfungsi sebagai pemarkah subjek ketiga tunggal (S3t). Berikut contoh dalam kalimatnya :

- (62) Ntia nasre y- ant
 Sp3t papeda pref.Sp3t makan
 ‘Dia makan papeda’
 (63) Ntia kopire y- unt
 Sp3t kopi pref.Sp3t minum
 ‘Dia minum kopi’
 (64) Ntia adre y- ah
 Sp3t batu pref.Sp3t menginjak
 ‘Dia menginjak batu’
 (65) Ntia ichre y- ak
 Sp3t ikan pref.Sp3t menangkap
 ‘Dia menangkap ikan’
 (66) Ntia nasre y- oricat
 Sp3t sagu pref.Sp3t membeli
 ‘Dia membeli sagu’

Pada contoh kalimat (62) – (66), prefiks {y-} pada verba *yant* ‘makan’, *yunt* ‘minum’, *yah* ‘menginjak’, *yak* ‘menangkap’, dan *yoricat* ‘membeli’ adalah prefiks pemarkah pronomina persona subjek ketiga tunggal (Sp3t) yaitu *ntia* ‘dia’. Untuk lebih lebih jelas, dibagikan berikut ini.





Berdasarkan bagan-bagan di atas, prefiks {y-} adalah prefiks pemarkah subjek ketiga tunggal yaitu *ntia* 'dia', serta bersifat replasif seperti prefiks {m-}.

Prefiks-prefiks subjek yang dibahas sebelumnya yaitu prefiks {t-}, {r-}, {m-}, dan {y} adalah prefiks yang terdapat pada verba yang memarkahi subjeknya. Prefiks ini mirip dengan sufiks yang memarkahi subjek *he*, *she*, dan *it* pada bahasa Inggris yaitu sufiks {-s}. Berikut ini adalah prefiks-prefiks subjek yang sudah dibahas sebelumnya yang disimpulkan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4. Prefiks Persona Subjek

Persona	makan	minum	menginjak	menjaring	membeli	pergi	memancing
1t	/want/	/unt/	/wah/	/wak/	/oricat/	/wiyat/	/u par/
2t	/want/	/unt/	/wah/	/wak/	/oricat/	/wiyat/	/u par/
3t	/yant/	/yunt/	/yah/	/yak/	/yoricat/	/wiyat/	/u par/
1j eks.	/mant/	/munt/	/mah/	/mak/	/moricat/	/miyat/	/me par/
1j ink.	/tiant/	/tiunt/	/tiah/	/tiak/	/tioricat/	/twiyat/	/te par/
2j	/mant/	/munt/	/mah/	/mak/	/moricat/	/miyat/	/me par/
3j	/riant/	/riunt/	/riah/	/riak/	/rioricat/	/rwiyat/	/re par/
Morfem Akar	/want/	/unt/	/wah/	/wak/	/oricat/	/wiyat/	/u par/

Pada tabel 2 di atas, prefiks-prefiks persona yang nampak adalah prefiks {y-}, prefiks {m-}, prefiks {t-}, dan prefiks {r-}. Prefiks {y-} adalah pemarkah subjek ketiga tunggal yaitu *ntia* 'dia' seperti pada verba /yant/, /yunt/, /yah/, /yak/, /yoricat/. Prefiks {y-} pada verba /wiyat/ dan /u par/ mengalami pelesapan karena pengaruh kata itu internya. Prefiks {m-} adalah prefiks pemarkah subjek pertama jamak

eksklusif *ninia* ‘kami’ dan subjek kedua jamak *nunu* ‘kalian’ seperti pada verba /mant/, /munt/, /mah/, /mak/, /moricat/, /miyat/ dan /me par/. Prefiks {t-} adalah prefiks pemarkah subjek pertama jamak inklusif yaitu *ntera* ‘kita’ seperti pada verba /tiant/, /tiunt/, /tiah/, /tiak/, /tioricat/, /twiyat/, dan /te par/. Prefiks {r-} adalah prefiks pemarkah subjek ketiga jamak yaitu *ntrica* ‘mereka’ seperti pada verba /riant/, /riunt/, /riah/, /riak/, /rioricat/, /rwyat/, dan /re par/. Prefiks {y-} dan {m-} yang ada pada tabel 2 ini hanya berlaku pada verba yang dasarnya dimulai dengan fonem /w/, /u/, dan /o/. Morfem dasar yang tidak dimulai dengan /w/, /u/ dan /o/ tidak memiliki prefiks {y-} dan {m-} seperti pada tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Prefiks Persona Subjek

Persona	Mandi	membuat/ bekerja	membuat	datang	menangis	tertawa	lari
1t	/snɔsh/	/ moh/	/car/	/mai/	/nca/	/nemar/	/fap/
2t	/snɔsh/	/ moh/	/tar/	/mai/	/nta/	/nemar/	/fap/
3t	/snɔsh/	/ moh/	/tar/	/mai/	/nta/	/nemar/	/fap/
1j eks.	/snɔsh/	/ moh/	/tar/	/mai/	/nta/	/nemar/	/fap/
1j ink.	/tesnɔsh/	/to moh/	/t tar/	/tmai/	/t tan/	/teremar/	/t pap/
2j	/snɔsh/	/ moh/	/tar/	/mai/	/nta/	/nemar/	/fap/
3j	/resnɔsh/	/ro moh/	/r tar/	/rmai/	/rtan//n nta/	/nermar/	/r pap/
Morfem Akar	/snɔsh/	/ moh/	/tar/	/mai/	/nta/	/nemar/	/fap/

Pada tabel 3. di atas, prefiks yang nampak hanya prefiks {t-} dan {r-}. Prefiks {t-} adalah prefiks pemarkah subjek persona pertama jamak inklusif yaitu *ntera* ‘kita’ seperti pada verba /tesnɔsh/, /to moh/, /t tar/, /tmai/, /t tan/, /teremar/, dan /t pap/. Prefiks {r-} adalah prefiks pemarkah subjek persona ketiga jamak yaitu *ntrica* ‘mereka’ seperti pada verba /resnɔsh/, /ro moh/, /r tar/, /rmai/, /rtan/, /n tan/, /nermar/, dan /r pap/. Prefiks {t-} dan {r-} adalah prefiks yang produktif.

Prefiks subjek yang telah diterangkan sebelumnya, memiliki rujuk silang dengan subjek persona. Rujuk silang yang terjadi antara prefiks subjek dan subjek persona pada kalimat menyebabkan makna gramatikal dari prefiks tersebut ditentukan oleh referensi acuan pada kalimat konteksnya. Berikut ini adalah rujukan-rujukan yang diacu oleh prefiks-prefiks subjek dengan contohnya dalam kalimat.

- 1) *Prefiks {r-} merujuk pada subjek persona ketiga jamak yaitu ntrica 'mereka'.*

Ntrica nan -re re- snosh
 Sp3j air suf. On pref.Sp3j. mandi
 'Mereka mandi'

- 2) *Prefiks {t-} merujuk pada subjek persona pertama jamak inklusif yaitu ntera 'kita'.*

Ntera fuk -re te- tahacat
 Sp2j.ink. pinang suf. On pref.Sp2j.ink. makan
 'Kita makan pinang'

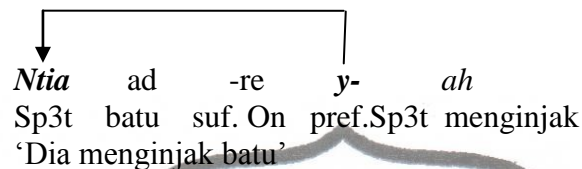
- 3) *Prefiks {m-} merujuk pada subjek persona pertama jamak eksklusif dan subjek persona kedua jamak yaitu ninia 'kami' dan nunua 'kalian'.*

Ninia kopi -re m- unt
 Sp1j.eks kopi suf. On pref.Sp1j.eks. minum
 'Kami minum kopi'

Nunua kopi -re m- unt
 Sp2j kopi suf. On pref.Sp2j minum

‘Kamu minum kopi’

4) *Prefiks {y-}merujuk pada subjek persona ketiga tunggal yaitu ntia ‘dia’.*



4.2.2 Afiks kala

1) Penanda Lampau (past)

Penanda lampau adalah hal yang terjadi pada verba dengan dilatarbelakangi waktu penuturan lampau. Hal yang muncul pada verba bahasa Tobati ditandai dengan pelesapan fonem atau silabe. Pelesapan (delisif) secara morfologis pada bahasa ini adalah menandakan lampau (peristiwa yang telah dilakukan).

verba lampau

verba sekarang

/wa/ ‘makan’	←	/want/ ‘makan.
/or/ ‘membeli	←	/oricat/ ‘membeli’
/u/ ‘minum’	←	/unt/ ‘minum’
/ca/ ‘menangis’	←	/nca/ ‘menangis’
/wi/ ‘pergi’	←	/wiyat/ ‘pergi’
/moh/ ‘membuat’	←	/ moh/ ‘membuat’

Berdasarkan contoh di atas, proses pelesapaan pada verba sekarang /want/ ‘makan’ menjadi lampau /wa/ ‘makan’, karena melesapnya 2 konsonan akhir yaitu /n/ dan /t/. Verba present /oricat/ ‘membeli’ menjadi lampau /or/ ‘membeli’, karena melesapnya 2 silabe yaitu /i/ dan /cat/. Verba sekarang /unt/ ‘minum’ menjadi lampau /u/ ‘minum’ karena melesapnya 2 konsonan akhir yaitu /n/ dan /t/. Verba sekarang

/nca/ ‘menangis’ menjadi lampau /ca/ ‘menangis’ karena melesapnya fonem /n/ pada posisi awal. Verba sekarang /wiyat/ ‘pergi’ menjadi lampau /wi/ ‘pergi’ karena melesapnya satu silabe yaitu /yat/. Verba sekarang / moh/ ‘membuat’ menjadi lampau /moh/ ‘membuat’, karena melesapnya fonem awal / /.

Proses melesapkan fonem atau silabe merupakan lebih dipertegas dalam contohnya dalam kalimat berikut.

- (67) Nhu rora nasre wa
Sp1t kemarin papeda makan
‘Saya makan papeda kemarin’
- (68) Nhu nasre want
Sp1t papeda makan
‘Saya makan papeda’
- (69) Nhu rora nasre or
Sp1t kemarin sagu membeli
‘Saya membeli sagu kemarin’
- (70) Nhu nasre oricat
Sp1t sagu membeli
‘Saya membeli sagu’

Pada contoh kalimat (67) – (70), hadir dengan dua waktu penuturan yaitu (67) dan (69) untuk waktu lalu, dan (68) dan (70) untuk sekarang. Pelesapan yang terjadi pada proses ini disebabkan oleh perbedaan waktu tuturan. Makna gramatikal dari verba yang mengalami proses ini adalah tetap dan tidak mengubah kelas kata. Untuk menjelaskan lebih lanjut, dibagikan berikut ini.

Nhu rora nasre wa
↑

Nhu rora nasre or
↑

Berdasarkan bagan di atas, morfem *wa* ‘makan’ dan *or* ‘membeli’ mengalami proses pelesapan fonem/silabe karena pengaruh kala lampau. Pelesapan fonem dan

silabe yang menandakan past adalah sebuah strategi bahasa, dimana setiap bahasa memiliki strateginya yang berbeda dengan bahasa yang lainnya. Pada bahasa Indonesia, strategi penanda lampau dengan kata yaitu telah atau sudah kemudian disusul verba. Berbeda dengan bahasa Tobati, strateginya adalah pelesapan fonem atau silabe yang dalam proses morfofonemik disebut bersifat delisif. Dengan kata lain, proses pelesapan sebagai tanda lampau pada bahasa Tobati disebut proses delisifisasi.

2) Sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}

Sufiks kala yang akan (yad) dalam bahasa Tobati ditandai dengan sufiks {-tei} atau {-ei}. Proses pelekatan sufiks kala {-tei}/{-ei} mengalami proses morfofonemis. Proses-proses itu dipaparkan berikut.

a. Tidak Mengalami Perubahan

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/want/ 'makan'	+	{-ei}	→	/wantei/ 'makan'
/unt/ 'minum'	+	{-ei}	→	/untei/ 'minum'
/wiyat/ 'pergi'	+	{-ei}	→	/wiyatei/ 'pergi'
/oricat/ 'membeli'	+	{-ei}	→	/oricatei/ 'membeli'

Berdasarkan contoh sebelumnya, proses pelekatan prefiks {-ei} tidak mengalami perubahan karena morfem dasarnya berakhiran /t/ konsonan dan dimulai dengan fonem /w/, /u/, dan /o/. *commit to user*

b. Pemunculan fonem

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/car/ ‘membuat’	+ {-tei}	→	/caratei/ ‘membuat’
/cam/ ‘menutup’	+ {-tei}	→	/camatei/ ‘menutup’
/repap/ ‘lari’	+ {-tei}	→	/repapatei/ ‘lari’
/hwahrar/ ‘terjatuh’	+ {-tei}	→	/hwahraretei/ ‘terjatuh’
/ moh/ ‘membuat’	+ {-tei}	→	/ mohatei/ ‘membuat’
/trec/ ‘menendang’	+ {-tei}	→	/trecatei/ ‘menendang’

Pada contoh di atas, terjadi pemunculan fonem /a/ dan /e/. Pemunculan fonem terjadi secara alami mengikuti sufiksnya.

c. Pengubahan dan Pemunculan Fonem

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/ndom/ ‘melihat’	+ {-tei}	→	/ ṇ omiatei/ ‘melihat’
/snosh/ ‘mandi’	+ {-tei}	→	/ ṇ osatei/ ‘mandi’

Pada contoh ini, terjadi proses pengubahan dan pemunculan fonem baru. Pada dasar /ndom/ ‘melihat’ setelah bersatu dengan sufiks {-tei}, mengalami proses peluluhan menjadi nasal /**ṇ**/ sehingga bukan /ndomiatei/ tetapi menjadi /**ṇ**omiatei/. Fonem /d/ pada dasar itu melesap, dan fonem /n/ menjadi /**ṇ**/. Selain itu muncul fonem /a/ sebagai strategi agar pengucapan lebih mudah. Begitu juga pada contoh dasar /snosh/, yang bersatu dengan sufiks {-tei} menjadi /**ṇ**osatei/, juga mengalami proses peluluhan fonem /s/ menjadi nasal /**ṇ**/ dan muncul fonem /a/ sebagai strategi agar mudah dalam pengucapannya.

d. Pelesapan Fonem

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
/nca/ 'menangis' + {-tei}	→	/catei/ 'menangis
/nemar/ 'tertawa' + {-tei}	→	/maritei/ 'tertawa'

Pada contoh ini, terjadi pelesapan fonem /n/ pada morfem dasar /nca/ dan pelesapan satu silabe yaitu /ne/ pada morfem dasar /nemar/. Pada kondisi pertama, karena morfem dasarnya berakhir dengan vokal maka tidak terjadi penambahan, tetapi pada kondisi kedua terjadi penambahan fonem /i/ karena morfem dasarnya berakhir dengan konsonan.

e. Pemindahan dan pengubahan

/cau/ 'memotong' + {-tei} → /acwei/ 'memotong'

Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya, sufiks {-tei}/{-ei} memiliki makna gramatikal adalah pekerjaan yang baru akan dilakukan di waktu yang akan datang, misalnya sebentar, besok, minggu depan, dll. Untuk lebih memperjelas makna sufiks ini, diberikan contoh kalimat berikut.

- (71) Nhu nmata nanre nyosa -tei
Sp1t besok air mandi suf.kala yad
'Saya akan mandi besok'
- (72) Nhu nmata nasre want -ei
Sp1t besok papeda makan suf.kala yad
'Saya akan makan papeda besok'
- (73) Nhu nmata kopire unt -ei
Sp1t besok kopi minum suf.kala yad
'Saya akan minum kopi besok'
- (74) Ntia indukwa -tei
Sp3t tidur suf.kala yad
'Dia akan tidur'

Pada contoh kalimat (71) – (74), sufiks {-tei}/{-ei} adalah sufiks pemarkah yang akan datang (kegiatan yang belum dilakukan). Penggunaan sufiks ini sebagai pemarkah yang akan datang adalah sebuah strategi bahasa Tobati.

Nhu nmata nanre nyosa -tei

Nhu nmata nas re want -ei

Nhu nmata kopire unt -ei

Berdasarkan bagan sebelumnya, sufiks {-tei}/{-ei} adalah sufiks pemarkah kala yang akan datang (yad).

Selain afiks waktu lampau dan afiks yang akan datang (yad) yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahasa Tobati seharusnya memiliki afiks pemarkah kala sekarang dan kebiasaan. Tetapi hasil analisis data tidak menemukan afiks yang teratur dan mewakili kala sekarang dan kebiasaan. Memang ada beberapa verba yang terjadi perubahan karena pengaruh kala sekarang dan kebiasaan dalam segi morfologis setiap verba tetapi tidak beraturan. Di bawah ini dicontohkan berikut :

<u>lampau</u>	<u>sekarang</u>	<u>yang akan datang</u>	<u>kebiasaan</u>
/wa/	/want/	/wantei/	/wnia/
/snosh/	/snosh/	/nyosatei/	/snosh/
/u/	/unt/	/untei/	/uniu/
/wi/	/wiyat/	/wiyatei/	/wiyat/
/moh/	/ moh/	/ mohatei/	/ moh/
/mai/	/mai/	/mai/	/miai/
/ca/	/nca/	/catei/	/nca/
/nemar/	/nemar/	/nemaritei/	/nemar/
/far u/	/far ku/	/far watei/	/far ku/
/rkoc/	/rkoc/	<i>commit t</i> /rkocacat/	/rkocetet/

/ cau/
/or/

/ cau/
/oricat/

/ cauei/
/oricatei/

/ cau/
/uriortet/

Dari data-data sebelumnya ini, afiks kala sekarang dan kebiasaan tidak memiliki pemarkah yang jelas dan teratur, perubahan kedua kala ini pada bentuknya disebabkan oleh faktor struktur kata itu sendiri.

4.2.3 Afiks objek

1) Sufiks {-rok}

Sufiks {-rok} adalah sufiks yang melekat pada verba. Pelekatan sufiks ini pada verba akan memperjelas identitas dari verba tersebut. Pelekatan sufiks {-rok} pada morfem dasarnya menyebabkan terjadinya proses morfofonemis. Peristiwa ini hanya terjadi pada morfem yang morfem dasarnya berakhir dengan fonem /r/, berikut contohnya :

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>		<u>verb</u>	
/far/ 'memberi'	+ {-rok}	→	/fadok/	'memberi'
/risor/ 'menarik'	+ {-rok}	→	/risodok/	'menarik'
/itor/ 'menunjuk'	+ {-rok}	→	/itodok/	'menunjuk'

Pada contoh di atas terjadi proses peleburan fonem /r/ pada morfem dasar dan fonem /r/ pada {-rok} menjadi bunyi /d/. Fonem /r/ merupakan fonem konsonan getar alveolar mengalami korespondensi saat bertemu fonem yang sama sehingga menjadi bunyi /d/ yaitu bunyi konsonan hambat alveolar. Peristiwa yang hampir mirip tetapi dengan fonem yang berbeda nampak pada contoh berikut.

commit to user

/tenan/ ‘melarang’ + {-rok} → /tenandok/

Pada contoh ini, morfem dasar /tenan/ yang berakhir dengan fonem /n/ bertemu dengan fonem /r/ pada sufiks {-rok} menyebabkan fonem /r/ menjadi /d/. Fonem /r/ yang merupakan fonem getar alveolar berkorespondensi menjadi fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat alveolar bersuara pada bahasa Tobati. Hal yang lain tentang proses morfofonemis tampak pada contoh ini juga.

/sendok/ ‘mengusir’ + {-rok} → /sendorok/ ‘mengusir’

Pada contoh sebelumnya, pertemuan fonem /k/ pada morfem dasar /sendok/ dengan sufiks {-rok} menyebabkan fonem /k/ pada morfem dasar itu melesap. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, dimana fonem akhir dari sufiks ini adalah sama yaitu /k/. Contoh berikut adalah pelekatan sufiks {-rok} dengan morfem dasarnya tetapi tidak mengalami proses morfofonemis. Berikut contohnya.

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verb</u>	
/fas/ ‘memaki’	+	{-rok}	→	/fasrok/	‘memaki’
/ndom/ ‘melihat’	+	{-rok}	→	/ndomrok/	‘melihat’
/yhes/ ‘menggigit’	+	{-rok}	→	/yhesrok/	‘menggigit’
/snɔsh/ ‘mandi’	+	{-rok}	→	/snɔsrok/	‘memandikan’
/yehjou/ ‘menolak’	+	{-rok}	→	/yehjourok/	‘menolak’
/nusjai/ ‘memarahi’	+	{-rok}	→	/nusjairok/	‘memarahi’
/ricoh/ ‘membawa’	+	{-rok}	→	/ricohrok/	‘membawa’
/rkoi/ ‘memukul’	+	{-rok}	→	/rkoirok/	‘memukul’
/iriey/ ‘menipu’	+	{-rok}	→	/irieyrok/	‘menipu’

Sufiks {-rok} adalah sufiks yang dibentuk dari identitas objek dalam kalimat.

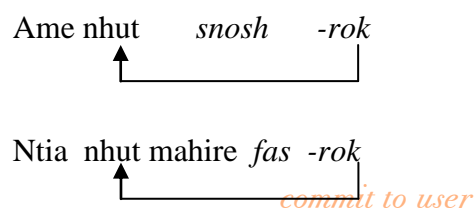
Sufiks {-rok} pada bahasa Tobati adalah sufiks pemarkah objek orang pertama tunggal *nhu* ‘saya’. Berikut contohnya dalam kalimat :

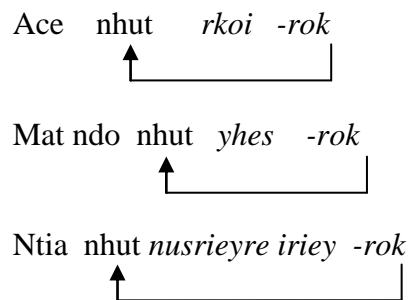
(75) Ame nhut snosh -rok
 Ibu Op1t mandi suf.Op1t.

- ‘Ibu memandikan saya’
 (76) Ntia nhut mahire fas -rok
 Sp3t Op1t makian memaki suf.Op1t
 ‘Dia memaki saya’
 (77) Ace nhut rkoi -rok
 Bapak Op1t memukul suf.Op1t
 ‘Bapak memukul saya’
 (78) Mat ndo nhut yhes -rok
 Ular itu Op1t . menggigit suf.Op1t
 ‘Ular itu menggigit saya’
 (79) Ntia nhut nusrieyre iriey -rok
 Sp3t Op1t tipuan menipu suf.Op1t
 ‘Dia menipu saya’

Pada contoh (75) – (79) sebelumnya, sufiks {-rok} berfungsi sebagai pemarkah objek pronomina persona pertama tunggal (Op1t). Pada contoh (75) sufiks ini mengubah kalimat intransitif menjadi transitif seperti pada contoh (75) – (79). Verba /snosh/ pada contoh (75) adalah verba intransitif, kemudian mendapat sufiks {-rok} menjadi /snoshrok/ mengubahnya menjadi verba transitif.

Pelekatan prefiks {-rok} pada morfem dasarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi mengubah verba menjadi verba transitif. Selain itu juga, sufiks ini akan memperjelas identitas leksikal objek pada kalimat tersebut yaitu siapa yang dikenai tindakan akan perbuatan. Prefiks {-rok} secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah objek pronomina persona pertama tunggal (Op1t). Jadi, apabila sufiks ini dilekatkan pada verba akarnya, maka yang dikenai tindakan atau perbuatan adalah pronomina persona pertama tunggal (p1t) seperti pada contoh (75) – (79). Untuk lebih jelasnya dibagikan berikut ini.





Berdasarkan bagan sebelumnya, sufiks {-rok} adalah sufiks pemarah objek persona pertama tunggal (Op1t).

2) Sufiks {-ho}

Sufiks {-ho} adalah sufiks yang melekat pada verba. Sufiks ini mengalami proses morfofonemis hanya apabila melekat pada morfem dasar yang berakhir dengan bunyi /k/ seperti contoh berikut.

/sendok/ 'mengusir' + {-ho} → /sendoko/ 'mengusir'

Pada contoh ini, fonem /k/ pada morfem /sendok/ saat bertemu dengan fonem /h/ pada sufiks {-ho} menyebabkan bunyi /h/ melesap sehingga menjadi /sendoko/. Hal ini disebabkan korespondensi bunyi antara fonem /k/ yang merupakan konsonan hambar velar tak bersuara bertemu dengan konsonan /h/ yang merupakan konsonan frikatif glotal tak bersuara. Proses ini hanya terjadi secara khusus pada morfem dasar yang berakhir /k/ sedangkan yang tidak berakhir dengan fonem /k/, tidak mengalami perubahan seperti berikut :

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verb</u>
/fas/ 'memaki'	+ {-ho}	→ /fasho/ 'memaki'
/ndom/ 'melihat'	+ {-ho}	→ /ndomho/ 'melihat'

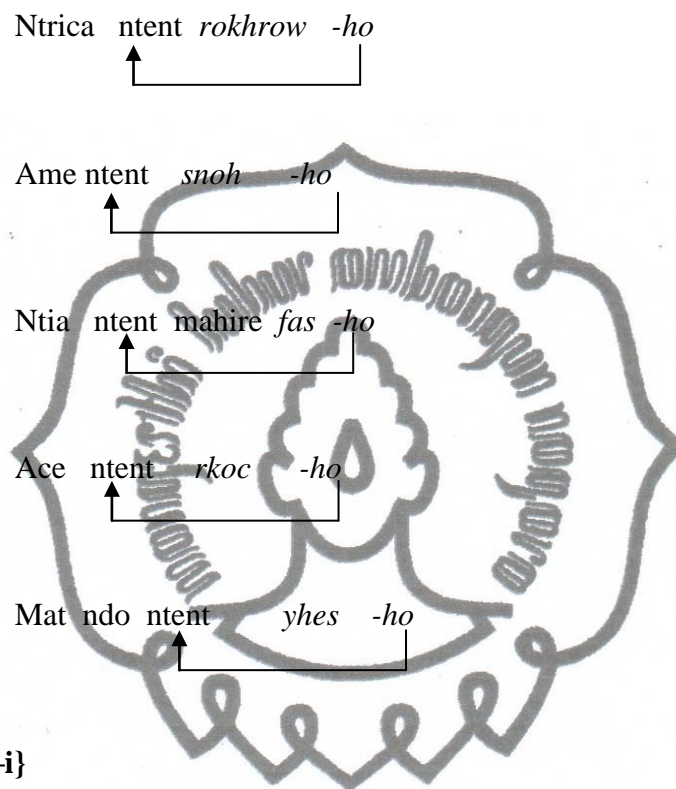
/yhes/ ‘menggigit’	+ {-ho}	→ /yhesho/	‘menggigit’
/far/ ‘menarik’	+ {-ho}	→ /farho/	‘memberi’
/risor/ ‘menarik’	+ {-ho}	→ /risorho/	‘menarik’
/yehjou/ ‘menolak’	+ {-ho}	→ /yehjouho/	‘menolak’
/nusjeic/ ‘memarahi’	+ {-ho}	→ /nusjeicho/	‘memarahi’
/rkoc/ ‘memukul’	+ {-ho}	→ /rkocho/	‘memukul’
/itor/ ‘menunjuk’	+ {-ho}	→ /itorho/	‘menunjuk’
/snosh/ ‘mandi’	+ {-ho}	→ /snoshho/	‘memandikan’
/ricoh/ ‘membawa’	+ {-ho}	→ /ricoho/	‘membawa’
/row/ ‘menangkap’	+ {-ho}	→ /rowho/	‘menangkap’

Sufiks {-ho} secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah objek pronomina kedua tunggal (Op2t) yaitu *nte* ‘kamu/engkau’. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (80) Ntrica ntent ro- khrow -ho
 Sp3j Op2t pref.Sp3j menangkap suf.Op2t
 ‘Mereka menangkap kamu’
- (81) Ame ntent snosh -ho
 Ibu Op2t mandi suf.Op2t.
 ‘Ibu memandikan engkau’
- (82) Ntia ntent mahire fas -ho
 Sp3t Op2t makian memaki suf.Op2t
 ‘Dia memaki engkau’
- (83) Ace ntent rkoc -ho
 Bapak Op2t memukul suf.Op2t
 ‘Bapak memukul engkau’
- (84) Mat ndo ntent yhes -ho
 Ular itu Op2t menggigit suf.Op2t
 ‘Ular itu menggigit engkau’

Pada contoh kalimat (80) – (84), sufiks {-ho} adalah sufiks yang memarkahi objek persona kedua tunggal (Op2t). Sufiks ini juga, sama dengan sufiks {-rok} yang merupakan sufiks yang mengubah verba intransitif menjadi transitif seperti pada contoh (81) yaitu /snosh/ ‘mandi’ menjadi /snoshho/ ‘memandikan kamu’. Pelekatan sufiks ini juga tidak mengubah kelas kata tetapi memperjelas identitas objek yang dikenai tindakan yaitu objek pronomina persona kedua tunggal (Op2t). Apabila verba yang dilekatinya adalah intransitif maka verba tersebut akan menjadi transitif. Selain

itu, apabila verba yang dilekatinya sudah transitif maka pelekatan sufiks ini akan memperjelas identitas dari persona yang dikenai tindakan seperti verba pada kalimat (80), (82), (83), dan (84). Berikut bagannya.



3) Sufiks {-i}

Sufiks {-i} adalah sufiks yang melekat pada verba. Sufiks ini mengalami proses morfofonemis saat bertemu morfem dasarnya. Berikut contohnya :

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verb</u>
/yhes/ 'menggigit'	+	{-i}	→	/yhesit/ 'menggigit'
/sendok/ 'mengusir'	+	{-i}	→	/sendohi/ 'mengusir'
/nusjai/ 'memarahi'	+	{-i}	→	/nusjeic/ 'memarahi'
/iriey/ 'menipu'	+	{-i}	→	/iririec/ 'menipu'
/rkoc/ 'memukul'	+	{-i}	→	/rkoric/ 'memukul'

Pada contoh di atas, pelekatan prefiks {-i} pada morfem dasarnya mengalami proses penambahan fonem seperti pada morfem dasar /yhes/ yang pada saat melekat

dengan sufiks {-i} mengalami penambahan fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat alveolar di belakang. Peristiwa ini terjadi karena pertemuan fonem /s/ yang merupakan konsonan frikatif alveolar dengan vokal /i/ pada sufiks {-i} yang merupakan vokal depan atas tak bulat. Selain proses penambahan fonem, adalah juga proses perubahan fonem seperti pada morfem dasar /sendok/ yang bertemu sufiks {-i}. Konsonan /k/ yang merupakan hambat velar berubah menjadi konsonan /h/ yang merupakan konsonan frikatif glotal karena bertemu vokal /i/ yang merupakan vokal atas depan tak bulat. Proses perubahan dan penambahan fonem juga nampak pada contoh morfem dasar /nusjay/ dan /iriej/ yang mengalami perubahan dan penambahan, /nusjay/ dimana /a/ berubah menjadi /e/ dan mengalami penambahan fonem /c/, sedangkan pada /iriej/ dimana /y/ berubah menjadi /c/ dan suku kata kedua /ri/ direduklifikasi sehingga menjadi /iririec/. Peristiwa morfofonemis yang terakhir berkaitan dengan sufiks {-i} adalah pada morfem dasar /rkoc/ yang dilekati sufiks {-i} menjadi /rkoric/. Hal yang kelihatan dari proses morfofonemis ini adalah munculnya fonem /r/ yang merupakan fonem getar alveolar yang melekat bersama sufiks {-i}. Namun secara kasat mata, sufiks {-i} berubah menjadi infiks {-i-} pada konteks ini.

Pelekatan sufiks {-i} dan morfem dasarnya yang tidak mengalami perubahan bentuk dicontohkan berikut ini.

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verb</u>	
/fas/ ‘memaki’	+	{-i}	→	/fasi/	‘memaki’
/ndom/ ‘melihat’	+	{-i}	→	/ndomi/	‘melihat’
/snosh/ ‘mandi’	+	{-i}	→	/snoshi/	‘memandikan’
/far/ ‘memberi’	+	{-i}	→	/fari/	‘memberi’
/risor/ ‘menarik’	+	{-i}	→	/risori/	‘menarik’

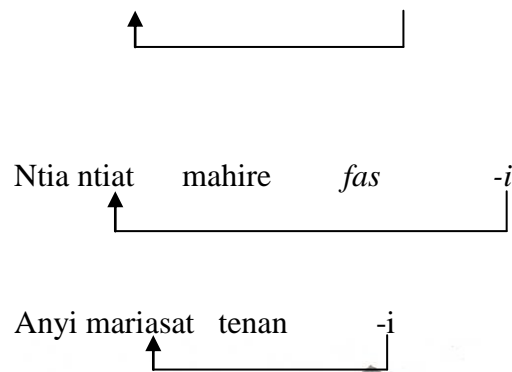
/yehjou/ ‘menolak’+ {-i}	→	/yehjou/ ‘menolak’
/ricoh/ ‘membawa’+ {-i}	→	/ricoh/ ‘membawa’
/itor/ ‘menunjuk’ + {-i}	→	/itori/ ‘menunjuk’

Secara gramatikal sufiks {-i} berfungsi sebagai pemarkah objek pronomina persona tiga tunggal (Op3t). Seperti pada contoh kalimat berikut ini.

- (85) Ntera ntiat nusrieyre t- *iririec*
 Sp1j.ink. Op3t tipuan pref.Sp1j.ink menipu (Op3t)
 ‘Kita menipu dia’
- (86) Ame ntiat *snosh* -i
 Ibu Op3t mandi suf.Op3t.
 ‘Ibu memandikan dia’
- (87) Ntia ntiat mahire *fas* -i
 Sp3t Op3t makian memaki suf.Op3t
 ‘Dia memaki dia’
- (88) Ace ntiat *rkor* -ic
 Bapak Op3t memukul suf.Op3t
 ‘Bapak memukul dia’
- (89) Nhu nti hanaduk *khjeic*
 Sp1t pro.pos.3t anak memanggil
 ‘Saya memanggil anaknya’
- (90) Anyi mariasat tenan -i
 Mama Maria melarang suf.O3t
 ‘Mama melarang Maria’

Pada contoh (85) – (90), nampak bahwa sufiks {-i} adalah sufiks pemarkah pronomina persona ketiga tunggal yaitu *ntia* ‘dia’. Sufiks ini tidak mengubah kelas kata tetapi mengubah verba yang bukan intransitif seperti pada verba kalimat (86), juga memperjelas identitas leksikal objek yang dikenai tindakan yaitu pronomina ketiga tunggal (p3t). Namun, pada contoh (90), sufiks ini juga tidak hanya sebagai pemarkah pronomina objek persona ketiga tunggal (Op3t) tetapi juga apabila objeknya bukan pronomina tetapi nomina yang bermakna human (manusia). Berikut bagannya.

Ame ntiat *snosh* -i *commit to user*



Dari bagan ini, nampak bahwa sufiks {-i} mengacu kepada objek persona ketiga tunggal *ntiat* 'dia' dan kepada nomina human (manusia).

4) Sufiks {-ni}

Sufiks {-ni} adalah sufiks yang melekat pada objek. Pelekatan sufiks ini pada morfem dasarnya mengalami proses morfofonemis hanya pada morfem dasar yang fonem akhirnya /i/ seperti contoh berikut :

/rkoi/ 'memukul' + {-ni} → /rkoiⁿⁱi/ 'memukul'

Pelekatan sufiks {-ni} pada contoh di atas, menyebabkan terjadinya proses pemunculan fonem konsonan palatal nasal /ⁿⁱ/ sehingga menjadi /rkoiⁿⁱi/. Pelekatan sufiks ini yang tidak mengalami perubahan nampak pada contoh berikut ini :

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verb</u>	
/fas/ 'memaki'	+	{-ni}	→	/fasni/	'memaki'
/ndom/ 'melihat'	+	{-ni}	→	/ndomni/	'melihat'
/yhes/ 'menggigit'	+	{-ni}	→	/yhesni/	'menggigit'
/snɔsh/ 'mandi'	+	{-ni}	→	/snɔshni/	'memandikan'
/far/ 'memberi'	+	{-ni}	→	/farni/	'memberi'
/risor/ 'menarik'	+	{-ni}	→	/risorni/	'menarik'
/yehjou/ 'menolak'	+	{-ni}	→	/yehjouni/	'menolak'
/nusjai/ 'memarahi'	+	{-ni}	→	/nusjaini/	'memarahi'
/ricoh/ 'membawa'	+	{-ni}	→	/ricohni/	'membawa'

/sendok/ ‘mengusir’+ {-ni} → /sendokni/ ‘mengusir’
 /itor/ ‘menunjuk’ + {-ni} → /itorni/ ‘menunjuk’
 / row/ ‘menangkap’+ {-ni} → / rowni/ ‘menangkap’

Sufiks {-ni} adalah sufiks yang memarkahi objek pronomina pertama jamak eksklusif (Op1j.eks) yaitu *ninia* ‘kami’. Sufiks ini secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah tetapi apabila verba yang dilekatinya adalah intransitif, maka verba tersebut akan berubah menjadi transitif. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (91) Ame niniat *snosh* -ni
 Ibu Op1j.eks. mandi suf.Op1j.eks.
 ‘Ibu memandikan kami’
 (92) Ace niniat *rkoi* -nyi
 Bapak Op1j.eks. memukul suf.Op1j.eks.
 ‘Bapak memukul kami’
 (93) Mat ndo niniat *yhes* -ni
 Ular itu Op1j.eks. menggigit suf.Op1j.eks.
 ‘Ular itu menggigit kami’

Pada contoh kalimat (91) – (93) di atas, sufiks {-ni} berfungsi sebagai pemarkah objek persona pertama jamak eksklusif. Pelekatan sufiks ini lebih memperjelas identitas objek yang dikenai perbuatan atau tindakan yaitu objek pronomina pertama jamak eksklusif yaitu *ninia* ‘kami’. Pada contoh (91) verba /*snosh*/ yang intransitif berubah menjadi /*snoshni*/ yang transitif.

Ame niniat *snosh* -ni
 ↑
 Ace niniat *rkoi* -nyi
 ↑
 Mat ndo niniat *yhes* -ni
 ↑

Pada bagan sebelumnya, sufiks {-ni} adalah sufiks yang mengacu pada objek persona pertama jamak eksklusif *ninia* ‘kami’.

5) Sufiks {-ten}

Sufiks {-ten} adalah sufiks yang melekat pada verba. Sufiks ini saat melekat pada verba tidak mengalami proses morfofonemis. Dengan kata lain, sufiks ini dapat melekat pada semua bentuk morfem dasar tanpa mengubah yang dilekatinya. Berikut contohnya :

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/fas/ ‘memaki’	+	{-ten}	→	/fasten/ ‘memaki’
/ndom/ ‘melihat’	+	{-ten}	→	/ndomten/ ‘melihat’
/yhes/ ‘menggigit’	+	{-ten}	→	/yhesten/ ‘menggigit’
/snosh/ ‘mandi’	+	{-ten}	→	/snoshten/ ‘memandikan’
/far/ ‘memberi’	+	{-ten}	→	/farten/ ‘memberi’
/risor/ ‘menarik’	+	{-ten}	→	/risorten/ ‘menarik’
/yehjou/ ‘menolak’	+	{-ten}	→	/yehjouten/ ‘menolak’
/nusjai/ ‘memarahi’	+	{-ten}	→	/nusjaiten/ ‘memarahi’
/ricoh/ ‘membawa’	+	{-ten}	→	/ricohten/ ‘membawa’
/sendok/ ‘mengusir’	+	{-ten}	→	/sendokten/ ‘mengusir’
/rkoi/ ‘memukul’	+	{-ten}	→	/rkoiten/ ‘memukul’
/itor/ ‘menunjuk’	+	{-ten}	→	/itorten/ ‘menunjuk’

Pada contoh-contoh di atas, pelekatan sufiks ini, tidak menyebabkan perubahan pada yang dilekatinya tetapi secara makna nampak bahwa pelekatan ini juga mengubah verba intransitif menjadi transitif seperti pada contoh /snosh/ yang intransitif menjadi /snoshten/ yang transitif. Berikut contohnya dalam kalimat.

(94)Nhu nanre *snosh*

Sp1t air mandi

‘Saya mandi’

(95)Ame nterat *snosh -ten*

Ibu Op1j.ink. mandi suf.Op1j.ink.

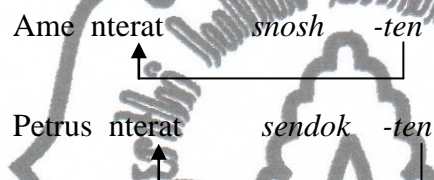
‘Ibu memandikan kita’

(96)Petrus nterat *sendok -ten*

Petrus Op1j.ink. mengusir suf.Op1j.ink.

‘Petrus mengusir kita’

Pada contoh (94) dan (96), jelas bahwa sufiks {-ten} mengubah verba menjadi verba transitif. Selain itu, pelekatan sufiks ini akan memperjelas identitas objek yang dikenai tindakan yaitu objek pronomina persona pertama jamak inklusif (Op1j.ink.) yaitu *ntera* 'kita' seperti pada contoh (95) dan (96). Pelekatan sufiks ini juga, tidak menyebabkan perubahan kelas kata, jadi pelekatannya pada verba menghasilkan verba pula.



Pada bagan di atas, sufiks {-ten} mengacu kepada objek persona pertama jamak inklusif.

6) Sufiks {-nu}

Sufiks {-nu} adalah sufiks yang melekat pada verba. Sufiks ini saat melekat pada verba mengalami proses morfofonemis hanya pada morfem dasar yang berakhir dengan bunyi /i/, seperti pada contoh berikut :

/rkoi/ 'memukul' + {-nu} → /rkoiu/ 'memukul'

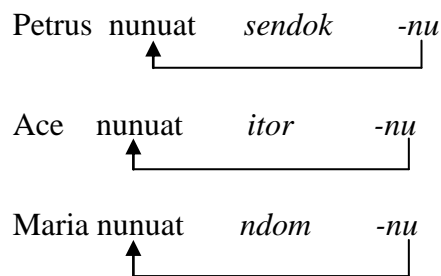
Pelekatan sufiks {-nu} pada morfem dasar /rkoi/ menyebabkan munculnya fonem /u/. Pelekatan sufiks ini dengan morfem dasar yang tidak berakhiran /i/ tidak mengalami proses morfofonemis berikut contohnya :

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/fas/ ‘memaki’	+	{-nu}	→	/fasnu/ ‘memaki’
/ndom/ ‘melihat’	+	{-nu}	→	/ndomnu/ ‘melihat’
/yhes/ ‘menggigit’	+	{-nu}	→	/yhesnu/ ‘menggigit’
/snosh/ ‘mandi’	+	{-nu}	→	/snoshnu/ ‘memandikan’
/far/ ‘memberi’	+	{-nu}	→	/farnu/ ‘memberi’
/risor/ ‘menarik’	+	{-nu}	→	/risornu/ ‘menarik’
/yehjou/ ‘menolak’	+	{-nu}	→	/yehjounu/ ‘menolak’
/nusjai/ ‘memarahi’	+	{-nu}	→	/nusjainu/ ‘memarahi’
/ricoh/ ‘membawa’	+	{-nu}	→	/ricohnu/ ‘membawa’
/sendok/ ‘mengusir’	+	{-nu}	→	/sendoknu/ ‘mengusir’
/itor/ ‘menunjuk’	+	{-nu}	→	/itornu/ ‘menunjuk’

Pada contoh-contoh di atas nampak bahwa sufiks ini hanya melekat pada kalimat yang memiliki objek. Apabila verba yang dilekatinya bukan transitif maka akan mengubah verba tersebut menjadi transitif, seperti pada contoh /snosh/ yang berubah menjadi /snoshnu/. Secara gramatikal sufiks ini berfungsi sebagai pemarkah objek pronomina kedua jamak yaitu *nunua* ‘kalian/kamu’. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (97) Petrus *nunuat* *sendok* *-nu*
 Petrus Op2j *mengusir* suf.Op2j
 ‘Petrus mengusir kamu’
- (98) Ace *nunuat* *itor* *-nu*
 Ayah Op2j *menunjuk* suf.Op2j
 ‘Ayah menunjuk kamu’
- (99) Maria *nunuat* *ndom* *-nu*
 Maria Op2j *melihat* suf.Op2j
 ‘Maria melihat kamu’

Pada contoh (97) – (99), jelas bahwa sufiks {-nu} berfungsi sebagai pemarkah objek persona kedua jamak (Op2j) yaitu *nunua* ‘kalian/kamu’. Pelekatan sufiks ini dalam kalimat tidak mengubah kelas kata verba yang dilekatinya, sehingga verba yang dihasilkan dari pelekatan ini adalah verba pula.



Pada bagan ini, sufiks {-nu} mengacu kepada objek persona kedua jamak yaitu *nunuat* 'kalian'.

7) Sufiks {-ric}

Sufiks {-ric} adalah sufiks yang melekat pada verba. Pelekatan sufiks ini pada verba mengalami proses morfofonemis. Ada 2 proses yang terjadi pada pelekatan sufiks ini yaitu pengubahan dan peleburan. Berikut contohnya :

/tenan/ 'melarang' + {-ric} → /tenandic/ 'melarang'

Pada pelekatan morfem /tenan/ dan sufiks {-ric} menjadi /tenandic/, menyebabkan berubah fonem fonem /r/ menjadi /d/ karena pertemuan fonem /n/ dan /r/ yang menyebabkan terjadinya korespondensi bunyi sehingga menjadi fonem /d/. Proses morfofonemis yang lain adalah peleburan fonem /r/ pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem /r/ dengan fonem /r/ pada sufiks {-ric}. Peleburan ini mengubah /r/ + /r/ menjadi /d/. Berikut contohnya.

<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
/far/ 'memberi' +	{-ric} →	/fadic/ 'memberi'
/risor/ 'menarik' +	{-ric} →	/risodic/ 'menarik'
/itor/ 'menunjuk' +	{-ric} →	/itodic/ 'menunjuk'

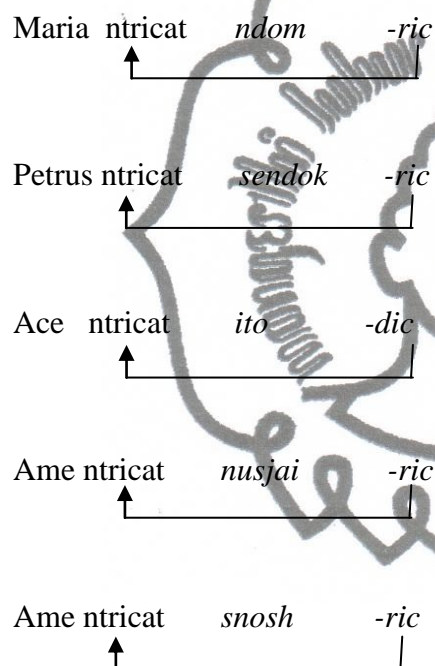
Contoh-contoh yang dijelaskan sebelumnya adalah pelekatan yang mengalami proses morfofonemis, di bawah ini adalah pelekatan sufiks dengan morfem dasarnya yang tidak mengalami perubahan bentuk keduanya. Berikut contohnya :

<u>verba</u>		<u>sufiks</u>		<u>verba</u>
/fas/ ‘memaki’	+	{-ric}	→	/fasric/ ‘memaki’
/ndom/ ‘melihat’	+	{-ric}	→	/ndomric/ ‘melihat’
/yhes/ ‘menggigit’	+	{-ric}	→	/yhesric/ ‘menggigit’
/snosh/ ‘mandi’	+	{-ric}	→	/snoshric/ ‘memandikan’
/yehjou/ ‘menolak’	+	{-ric}	→	/yehjouric/ ‘menolak’
/nusjai/ ‘memarahi’	+	{-ric}	→	/nusjairic/ ‘memarahi’
/ricoh/ ‘membawa’	+	{-ric}	→	/ricohric/ ‘membawa’
/sendok/ ‘mengusir’	+	{-ric}	→	/sendokric/ ‘mengusir’
/rkoi/ ‘memukul’	+	{-ric}	→	/rkoiric/ ‘memukul’
/ row/ ‘menangkap’	+	{-ric}	→	/ rowric/ ‘menangkap’

Berdasarkan paparan sebelumnya, sufiks {-ric} adalah sufiks yang memarkahi objek pronomina persona ketiga jamak (Op3j) yaitu *ntrica* ‘mereka’. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (100) Maria ntricat ndom -ric
 Maria Op3j melihat suf.Op3j
 ‘Maria melihat mereka’
- (101) Petrus ntricat sendok -ric
 Petrus Op3j mengusir suf.Op3j
 ‘Petrus mengusir mereka’
- (102) Ace ntricat ito -dic
 Ayah Op3j menunjuk suf.Op3j
 ‘Ayah menunjuk mereka’
- (103) Ame ntricat nusjai -ric
 Ame Op3j memarahi suf.Op3j
 ‘Ibu memarahi mereka’
- (104) Ame ntricat snosh -ric
 Ibu Op3j mandi suf.Op3j
 ‘Ibu memandikan mereka’

Pada contoh kalimat (100) – (104), sufiks {-ric} adalah sufiks yang memarkahi objek persona ketiga jamak (Op3j) yaitu *ntrica* ‘mereka’. Sufiks ini tidak mengubah kelas kata, tetapi lebih memperjelas identitas objek yang dikenai tindakan atau perbuatan yaitu objek persona ketiga jamak yaitu *ntrica* ‘mereka’. Selain itu, sama seperti sufiks-sufiks objek lainnya, sufiks ini mengubah verba intransitif menjadi transitif seperti verba kalimat (104).



Sufiks-sufiks objek sebelumnya yaitu {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric} adalah sufiks yang menjadikan transitif atau mengubah kalimat intransitif menjadi transitif.

Sufiks-sufiks objek yang dijelaskan secara rinci sebelumnya memiliki rujukan silang dengan objek persona pada kalimat konteksnya. Makna gramatikal setiap sufiks objek ditentukan oleh rujukan yang diacu pada kalimatnya. **Berikut ini adalah rujukan yang diacu sufiks-sufiks objek.**

commit to user

- a) Sufiks {-rok} merujuk pada objek persona pertama tunggal yaitu *nhut* 'saya'.

Ame **nhu** -t snosh -rok
 Ibu Op1t suf.Oh mandi suf.Op1t.
 'Ibu memandikan saya'

- b) Sufiks {-ho} merujuk pada objek persona kedua tunggal yaitu *ntent* 'engkau'.

Ntia **nte** -nt mahi -re fas -ho
 Sp3t Op2t suf.Oh makian suf. On memaki suf.Op2t
 'Dia memaki engkau'

- c) Sufiks {-i} merujuk pada objek persona ketiga tunggal yaitu *ntiat* 'dia'

Mat ndo **ntia** -t yhes -it
 Ular itu Op3t suf.Oh menggigit suf.Op3t
 'Ular itu menggigit dia'

- d) Sufiks {-ni} merujuk pada objek persona pertama jamak eksklusif yaitu *niniat* 'kami'

Maria **ninia** -t ndom -ni
 Maria Op1j.eks. suf.Oh melihat suf.Op1j.eks.
 'Maria melihat kami'

- e) Sufiks {-ten} merujuk pada objek persona pertama jamak inklusif yaitu *nterat* 'kita'

Ntrica **ntera** -t r- ndom -ten
 Sp3j Op1j.ink. suf.Oh pref.Sp3j melihat suf.O1j.ink.
 'Mereka melihat kita'

commit to user

f) Sufiks {-nu} merujuk pada objek persona kedua jamak yaitu nunuat 'kalian'

Petrus **nunua** -t sendok -**nu**
 Petrus Op2j suf.Oh mengusir suf.Op2j
 'Petrus mengusir kalian'

g) Sufiks {-ric} merujuk pada objek persona ketiga jamak yaitu ntricat 'mereka'

Ame **ntrica** -t nusjai -**ric**
 Ame Op3j suf.Oh memarahi suf.Op3j
 'Ibu memarahi mereka'

4.2.4 Kombinasi afiks

1) Prefiks {y-} dan sufiks {-tei}/{-ei}

Kombinasi afiks {y-} dan {-tei}/{-ei} adalah kombinasi afiks yang terjadi pada verba. Prefiks {y-} merupakan pemarkah subjek persona ketiga tunggal (Sp3t) yaitu *ntia* 'dia' yang berkombinasi dengan sufiks kala {-tei}/{-ei} yang merupakan pemarkah kala yang akan datang (yad). Pelekatan kombinasi afiks ini tidak menyebabkan perubahan kelas kata, sehingga yang dihasilkan adalah kelas kata verba pula.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{y-}	+ /want/ 'makan'	+ {-ei}	→ /yantei/ 'akan makan (Sp3t)'
{y-}	+ /unt/ 'minum'	+ {-ei}	→ /yuntei/ 'akan makan (Sp3t)'
{y-}	+ /oricat/ 'membeli'	+ {-ei}	→ /yoricatei/ 'akan membeli' (Sp3t)
{y-}	+ /wiyat/ 'pergi'	+ {-ei}	→ /wiyatei/ 'akan pergi' (Sp3t)
{y-}	+ /wah/ 'menginjak'	+ {-ei}	→ /yahei/ 'akan menginjak' (Sp3t)
{y-}	+ /wak/ 'menjaring'	+ {-ei}	→ /yakei/ 'akan menjaring' (Sp3t)

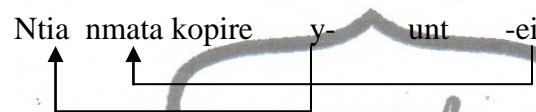
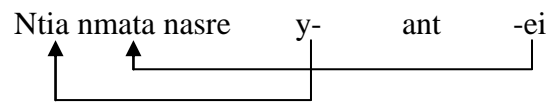
Berdasarkan contoh ini, pelekatan kombinasi afiks ini pada verba mengalami proses morfofonemis. Pada morfem /want/ ‘makan’, /wah/ ‘menginjak’, dan /wak/ ‘menjaring’, terjadi proses morfofonemis yang bersifat replasif (penggantian) karena prefiks {y-}, kemudian ditambah dengan sufiks {-ei} yang merupakan sufiks kala yang akan datang menjadi /wantei/ ‘akan makan’, /wahei/ ‘akan menginjak’, dan /wakei/ ‘akan menjaring’. Proses replasif pada contoh sebelumnya ini hanya berlaku pada morfem akar yang dimulai dengan fonem /w/, sedangkan pada akar yang dimulai dengan fonem /u/ dan /o/ tidak menyebabkan terjadinya perubahan morfofonemis seperti pada morfem /unt/ ‘minum’ dan /oricat/ ‘membeli’ menjadi /yuntei/ ‘akan minum’ dan /yoricatei/ ‘akan membeli’. Hal lainnya yang menarik, pada morfem /wiyat/ ‘pergi’ kombinasi ini menyebabkan melesapnya prefiks {y-} sehingga menjadi /wiyatei/ ‘akan pergi’. Hilangnya prefiks {y-} disebabkan oleh akar /wi-yat/ yang terdiri dari 2 silabe, dimana pada silabe kedua dimulai dengan fonem /y/.

Berkaitan dengan makna gramatikal, kombinasi afiks {y-} dan {-tei}/{-ei} ini dijelaskan dalam contoh kalimat-kalimat berikut ini.

- (105) Ntia nmata nasre y- ant -ei
 Sp3t besok nasi pref.Sp3t makan suf.kala yad
 ‘Dia akan makan papeda besok’
- (106) Ntia nmata kopire y- unt -ei
 Sp3t besok kopi pref.Sp3t minum suf.kala yad
 ‘Dia akan minum kopi besok’
- (107) Ntia nasre y- oricat -ei
 Sp3t papeda pref.Sp3t membeli suf.kala yad
 ‘Dia akan membeli papeda’

Berdasarkan contoh kalimat (105) - (107) di atas, kombinasi afiks {y-} dan {-tei}/{-ei} pada verba /yantei/ ‘akan makan’, /yuntei/ ‘akan minum’, dan /yoricatei/

‘akan membeli’ adalah kombinasi afiks yang bermakna Sp3t (*ntia* ‘dia’) akan melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan. Seperti pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, dengan jelas digambarkan bahwa prefiks {y-} adalah pemarkah subjek 3t yaitu *ntia* ‘dia’ yang berkombinasi dengan sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Verba /yantei/ bermakna subjek 3t akan makan, dan verba /yuntei/ bermakna gramatikal subjek 3t akan minum.

2) Prefiks {m-} dan sufiks {-tei}/{-ei}

Kombinasi afiks {m-} dan {-tei}/{-ei} adalah kombinasi afiks yang terjadi pada verba. Prefiks {m-} merupakan pemarkah subjek persona pertama jamak eksklusif (Sp1j.eks.) yaitu *ninia* ‘kami’ dan subjek pemarkah kedua jamak (2j) yaitu *nunua* ‘kalian/kamu’ yang berkombinasi dengan sufiks kala {tei}/{-ei} yang merupakan pemarkah kala yang akan datang (yad). Pelekatan kombinasi afiks ini tidak menyebabkan perubahan kelas kata, sehingga yang dihasilkan adalah kelas kata verba pula.

prefiks **verba** **sufiks** **verba**

{m-} + /want/ ‘makan’ + {-ei} ⇒ /mantei/ ‘akan makan (Sp1j.eks dan Sp2j)

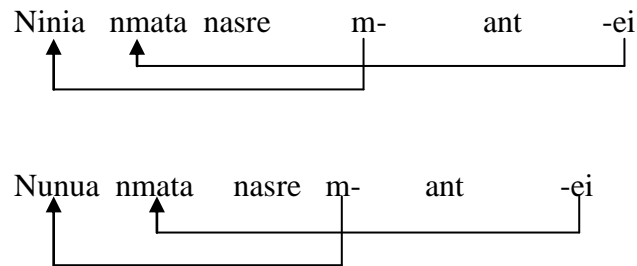
- {m-} + /unt/ 'minum' + {-ei} → /muntei/ 'akan minum' (Sp1j.eks dan Sp2j)
 {m-} + /wiyat/ 'pergi' + {-ei} → /miyatei/ 'akan pergi' (Sp1j.eks dan Sp2j)
 {m-} + /oricat/ 'membeli' + {-ei} → /moricatei/ 'akan membeli' (Sp1j.eks dan Sp2j)
 {m-} + /wah/ 'menginjak' + {-ei} → /mahei/ 'akan menginjak' (Sp1j.eks dan Sp2j)
 {m-} + /wak/ 'menjaring' + {-ei} → /makei/ 'akan menjaring' (Sp1j.eks dan Sp2j)

Pada contoh-contoh sebelumnya, pelekatan kombinasi ini bersifat replasif karena prefiks {m-} adalah prefiks pemarah Sp1j.eks. dan Sp2j yang mengganti setiap fonem awal pada morfem akarnya menjadi fonem /m/ yaitu pada verba /mant/, /miyat/, /mah/, dan /mak/ yang dikombinasi dengan sufiks kala {tei}/{-ei} menjadi verba /mantei/, /miyatei/, /mahei/, dan /makei/. Pelekatan kombinasi ini yang juga tidak mengalami perubahan morfofonemis yaitu pada verba /unt/ dan /oricat/ menjadi /muntei/ dan /moricatei/. Kombinasi afiks {m-} dan {tei}/{-ei} berfungsi sebagai pemarah (S1j.eks dan S2j) dan pemarah yang akan datang. Makna kombinasi afiks ini dijelaskan dengan contoh berikut ini.

- (108) Ninia nmata nasre m- ant -ei
 Sp1j.eks. besok papeda pref.Sp1j.eks. makan suf.kala yad
 'Kami akan makan papeda besok'
 (109) Nunua nmata nasre m- ant -ei
 Sp2j besok papeda pref.Sp2j makan suf.kala yad
 'Kalian akan makan papeda besok'
 (110) Ninia nasre m- oricat -ei
 Sp1j.eks. sagu pref.Sp1j.eks. membeli suf.kala yad
 'Kami akan membeli sagu'
 (111) Nunua nasre m- oricat -ei
 Sp2j sagu pref.Sp2j membeli suf.kala yad
 'Kalian akan membeli sagu'

Berdasarkan contoh kalimat (108) - (111) di atas, kombinasi afiks {m-} dan {-tei}/{-ei} pada verba /mantei/ 'akan makan', /moricatei/ 'akan membeli' adalah kombinasi afiks yang bermakna Sp1j.eks dan Sp2j akan melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan. Seperti pada bagan berikut ini.

commit to user



Pada bagan di atas, dengan jelas digambarkan bahwa prefiks {m-} adalah pemarkah Sp1j.eks. yaitu *ninia* ‘kami’ dan Sp2j yaitu *nunua* ‘kalian’ yang berkombinasi dengan sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Verba /mantei/ bermakna subjek 1j.eks dan 2j akan makan.

3) Prefiks {t-} dan sufiks {-tei}/{-ei}

Kombinasi afiks {t-} dan {-tei}/{-ei} adalah kombinasi afiks yang terjadi pada verba. Prefiks {t-} merupakan pemarkah subjek persona pertama jamak inklusif (Sp1j.ink.) yaitu *ntera* ‘kita’ yang berkombinasi dengan sufiks kala {-tei}/{-ei} yang merupakan pemarkah kala yang akan datang (yad). Pelekatan kombinasi afiks ini tidak menyebabkan perubahan kelas kata, sehingga yang dihasilkan adalah kelas kata verba pula. Proses morfemis pelekatan kombinasi afiks ini dijelaskan pada contoh-contoh berikut ini.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
----------------	--------------	---------------	--------------

{t-} + /snɔsh/ ‘mandi’ + {-tei}/{-ei} → /tnɔsatei/ ‘akan mandi (S1j.ink)’

{t-} + /wiyat/ ‘pergi’ + {-tei}/{-ei} → /twiyatei/ ‘akan pergi (S1j.ink)’

Pada kedua contoh ini, pelekatan prefiks {t-} tidak mengalami proses morfofonemis, tetapi pelekatan sufiks {-tei} mengalami proses morfofonemis berupa penambahan morfem /a/ dan pelepasan fonem /h/ pada verba /snɔsh/ menjadi

/tnɔsatei/. Pada verba /wiyat/, pelekatan kombinasi afiks ini tidak mengalami perubahan morfofonemis.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{t-}	/unt/ 'minum'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tiuntei/ 'akan minum (S1j.ink)'
{t-}	/oricat/ 'membeli'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tioricatei/ 'akan membeli (S1j.ink)'
{t-}	/want/ 'makan'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tiantei/ 'akan makan (S1j.ink)'

Pada verba /unt/ dan /oricat/, pelekatan kombinasi ini mengalami proses morfofonemis pada pelekatan prefiksnya, sedangkan pelekatan sufiks terjadi secara alami tanpa perubahan. Proses pelekatan prefiks ini memunculkan fonem /i/ yang terjadi akibat proses morfofonemis. Pada verba /want/, pelekatan kombinasi afiks ini mengalami proses morfofonemis hanya pada pelekatan prefiksnya yaitu melesapnya fonem /w/ dan muncul fonem /i/.

Proses morfofonemis yang lain juga terdapat pada contoh berikut ini.

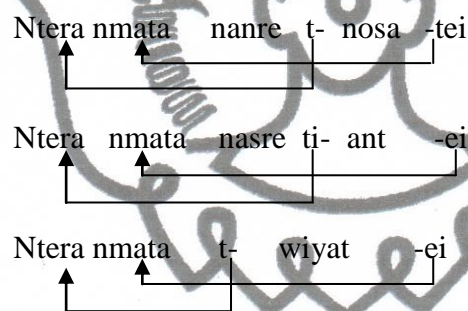
<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{t-}	/ moh/ 'membuat'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tmohatei/ 'akan membuat (Sp1j.ink)'
{t-}	/tar/ 'membuat'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tetaratei/ 'akan membuat (Sp1j.ink)'
{t-}	/nta/ 'menangis'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tentatei/ 'akan menangis (Sp1j.ink)'
{t-}	/pap/ 'lari'	+ {-tei}/{-ei}	→ /tepapatei/ 'akan lari (Sp1j.ink)'

Pada verba / moh/, pelekatan kombinasi afiks {t-} dan {-tei} menyebabkan melesapnya fonem / / dan munculnya fonem /a/ pada pelekatan sufiknya. Pelekatan kombinasi afiks ini dengan verba /tar/, /nta/ dan /pap/ memunculkan 2 fonem yaitu pada pelekatan prefiks dengan fonem /e/ dan pelekatan sufiks dengan fonem /a/.

Kombinasi afiks {t-} dan {-tei}/{-ei} berfungsi sebagai pemarah subjek pertama jamak inklusif (S1j.ink.) yang berkombinasi dengan pemarah kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Pelekatan kombinasi ini dengan verba tidak mengubah kelas kata. Makna gramatikal kombinasi afiks ini dijelaskan dalam contoh kalimat berikut.

- (112) Ntera nmata nanre t- nosa -tei
 Sp1j.ink. besok air pref.Sp1j.ink. mandi suf.kala yad
 'Kita akan mandi besok'
- (113) Ntera nmata nasre ti- ant -ei
 Sp1j.ink. besok papeda pref.Sp1j.ink. makan suf.kala yad
 'Kita akan makan papeda besok'
- (114) Ntera nmata t- wiyat -ei
 Sp1j.ink. besok pref.Sp1j.ink. pergi suf.kala yad
 'Kita akan pergi besok'

Berdasarkan contoh kalimat (112)-(114) di atas, kombinasi afiks {t-} dan {-tei}/{-ei} pada verba /tnosatei/ 'akan mandi', /tiantei/ 'akan makan', dan /twiyatei/ 'akan pergi' adalah kombinasi afiks yang bermakna Sp1j.ink (ntera 'kita') akan melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan. Seperti pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, dengan jelas digambarkan bahwa prefiks {t-} adalah pemarkah Sp1j.ink. yaitu *ntera* 'kita' yang berkombinasi dengan sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Verba /tnosatei/ bermakna Sp1j.ink akan mandi (baru akan mandi), begitu pula verba /tiantei/ 'akan makan' dan /twiyatei/ 'akan pergi'.

4) Prefiks {r-} dan sufiks {-tei}/{-ei}

Kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} adalah kombinasi afiks yang terjadi pada verba. Prefiks {r-} merupakan pemarkah subjek ketiga jamak yaitu *ntrica* 'mereka' yang berkombinasi dengan sufiks kala {tei}/{-ei} yang merupakan pemarkah kala

yang akan datang (yad). Pelekatan kombinasi afiks ini tidak menyebabkan perubahan kelas kata, sehingga yang dihasilkan adalah kelas kata verba pula. Proses morfemis pelekatan kombinasi afiks ini dijelaskan pada contoh-contoh berikut ini.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{r-}	/snɔʃ/ 'mandi'	+ {-tei}/{-ei}	→ /rnɔʃatei/ 'akan mandi (Sp3j)'
{r-}	/want/ 'makan'	+ {-tei}/{-ei}	→ /riantei/ 'akan makan (Sp3j)'

Pada contoh ini, kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} menyebabkan terjadinya proses morfofonemis yaitu pelepasan dan pemunculan fonem. Verba /snɔʃ/ dilekati kombinasi afiks ini menyebabkan melepas fonem /s/ dan /h/ sehingga menjadi /rnɔʃatei/. Verba lainnya yaitu /want/ mengalami proses morfofonemis dengan melepas fonem /w/ dan munculnya fonem /i/. Pelekatan kombinasi afiks ini yang tidak mengalami perubahan adalah pada contoh berikut.

{r-} + /wiyat/ 'pergi' + {-tei}/{-ei} → /rwiyaitei/ 'akan pergi (Sp3j)'

Proses morfofonemis yang terjadi karena pelekatan kombinasi afiks ini dengan verba yang paling produktif adalah pemunculan fonem karena proses ini, berikut contohnya.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{r-}	/unt/ 'minum'	+ {-tei}/{-ei}	→ /riuntei/ 'akan minum (Sp3j)'
{r-}	/tar/ 'membuat'	+ {-tei}/{-ei}	→ /r taratei/ 'akan membuat (Sp3j)'
{r-}	/pap/ 'lari'	+ {-tei}/{-ei}	→ /repapatei/ 'akan lari (Sp3j)'
{r-}	/oricat/ 'membeli'	+ {-tei}/{-ei}	→ /rioricatei/ 'akan membeli (Sp3j)'

Contoh-contoh verba di atas, mengalami proses morfofonemis berupa pemunculan fonem karena pengaruh lingkungan. Pada verba /unt/ muncul fonem /i/ sehingga menjadi /riuntei/, verba /tar/ memunculkan fonem / / dan /a/ sehingga menjadi /r taratei/, verba /pap/ memunculkan fonem /e/ dan /a/, sedangkan verba

/oricat/ memunculkan fonem /i/. pelesapan dan pemunculan fonem karena proses morfofonemis juga terjadi pada contoh berikut.

<u>prefiks</u>	<u>verba</u>	<u>sufiks</u>	<u>verba</u>
{r-}	+ / mo / ‘membuat’	+ {-tei}/{-ei}	→ /rmo atei/ ‘akan membuat (Sp3j)’
{r-}	+ /nemar/ ‘tertawa’	+ {-tei}/{-ei}	→ /remaritei/ ‘akan tertawa (Sp3j)’

Kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} pada verba / moh/ mengakibatkan melesapnya fonem / / dan munculnya fonem /a/ sehingga menjadi /rmo atei/. Pada verba /nemar/, pelekatan ini menyebabkan melesapnya fonem /n/ dan munculnya fonem /i/. Proses morfofonemis yang lebih unik ada pada contoh ini :

{r-} + /nta/ ‘menangis’ + {-tei}/{-ei} → /rtantei/ ‘akan menangis (Sp3j)’

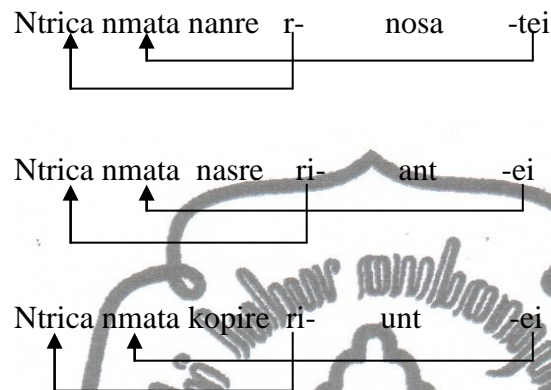
Pada contoh tersebut, verba /nta/ saat dilekati kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} terjadi perpindahan posisi fonem /n/ karena pengaruh lingkungan sehingga menjadi /rtantei/.

Kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} berfungsi sebagai pemarkah subjek ketiga jamak *ntrica* ‘mereka’ dan pemarkah kala yang akan datang. Pelekatannya pada verba tidak mengubah kelas kata. Makna kombinasi afiks ini dicontohkan pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (115) Ntrica nmata nanre r- nosa -tei
 Sp3j besok air pref.Sp3j mandi suf.kala yad
 ‘Mereka akan mandi besok’
- (116) Ntrica nmata nasre ri- ant -ei
 Sp3j besok papeda pref.Sp3j makan suf.kala yad
 ‘Mereka akan makan papeda besok’
- (117) Ntrica nmata kopire ri- unt -ei
 Sp3j besok kopi pref.Sp3j minum suf.kala yad
 ‘Mereka akan minum kopi besok’

Pada contoh kalimat (115) – (117) di atas, kombinasi afiks {r-} dan {-tei}/{-ei} pada verba /nosatei/ ‘akan mandi’, /riantei/ ‘akan makan’, dan /riuntei/ ‘akan

minum’ adalah kombinasi afiks yang bermakna Sp1j.ink (ntera ‘kita’) akan melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan. Seperti pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, dengan jelas digambarkan bahwa prefiks {r-} adalah pemarah Sp3j yaitu *ntrica* ‘mereka’ yang berkombinasi dengan sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Verba /mosatei/ bermakna subjek Sp3j akan mandi (baru akan mandi), begitu pula verba /riantei/ ‘akan makan’ dan /riuntei/ ‘akan minum’.

5) Prefiks subjek {t-} dan sufiks objek

Kombinasi prefiks subjek {t-} dan sufiks objek adalah kombinasi yang terjadi pada verba. Prefiks subjek {t-} adalah prefiks yang memarkahi subjek persona pertama jamak inklusif (Sp1j.ink), sedangkan sufiks objek adalah sufiks-sufiks yang memarkahi objek pronomina persona 1t, 2t, 3t, 1j.eks., 1j.ink., 2j, dan 3j yang terdiri dari : {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric}.

Tabel 6. Prefiks {t-} dan Sufiks Objek

	/snɔsh/	/fas/	/ndom/	/tenan/	/ row/
--	---------	-------	--------	---------	--------

	‘mandi’	‘memaki’	‘melihat’	‘melarang’	‘menangkap’
1t {-rok}	/tesnɔshrok/	/tefasrok/	/t ndomrok/	/tenandok/	/to rowrok/
2t {-ho}	/tesnɔsho/	/tefaso/	/t ndomho/	/tenanho/	/to rowho/
3t {-i}	/tesnɔshi/	/tefasic/	/t ndomi/	/tenanic/	/to rowi/
1j.eks. {-ni}	/tesnɔshni/	/tefasni/	/t ndomni/	/tenanni/	/to rowni/
1j.ink. {-ten}	/tesnɔshten/	/tefasten/	/t ndomten/	/tenanten/	/to rowten/
2j {-nu}	/tesnɔshnu/	/tefasnu/	/t ndomnu/	/tenannu/	/to rownu/
3j {-ric}	/tesnɔshric/	/tefasric/	/t ndomric/	/tenandic/	/to rowric/

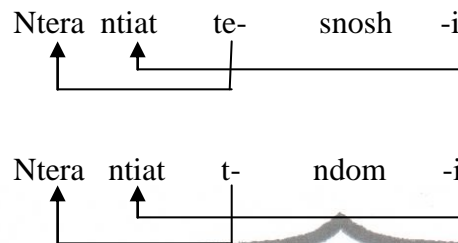
Berdasarkan tabel di atas, pelekatan kombinasi afiks antara prefiks {t-} dan sufiks objek persona menyebabkan terjadinya proses morfofonemis. Dari contoh-contoh pada tabel di atas terjadi proses pemunculan fonem di antara prefiks dan morfem akarnya. Fonem-fonem yang muncul yaitu /e/, / /, dan /o/. Selain itu, munculnya fonem akhir karena pelekatan kombinasi afiks ini yaitu /c/ pada verba /tefasic/ dan /tenanic/. Proses morfofonemis yang lain adalah berubahnya fonem /r/ menjadi /d/ pada verba /tenandic/. Proses ini disebut bersifat replasif.

Kombinasi afiks subjek dan objek pronomina persona ini tidak mengubah kelas kata. Pelekatannya pada verba tetap menghasilkan verba pula. Kombinasi ini berfungsi hanya memarkahi subjek dan objek yang ada pada kalimat transitif tersebut. Berikut contohnya.

- (118) Ntera ntiat te- snosh -i
 Sp1j.ink. Op3t pref.Sp1j.ink. mandi suf.Op3t
 ‘Kita memandikan dia’
- (119) Ntera ntiat t- ndom -i
 Sp1j.ink.Op3t pref.Sp1j.ink. melihat suf.Op3t
 ‘Kita melihat dia’

Pada kalimat (118) - (119) di atas, kombinasi afiks-afiks ini memarkahi subjek dan objek pada kalimat. Verba /tesnɔshi/ dimarkahi oleh subjek dan objeknya yaitu {t-} dan {-i} pada verba tersebut. Begitu juga verba /t ndomi/ pada kalimat (119)

dimarkahi oleh subjek dan objek yaitu {t-} dan {-i}. Penjelasan lebih lanjut diterangkan pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, jelas bahwa kombinasi afiks ini masing-masing mengacu pada subjek dan objeknya dalam kalimat tersebut.

6) Prefiks subjek {r-} dan sufiks objek

Kombinasi prefiks subjek {r-} dan sufiks objek adalah kombinasi yang terjadi pada verba. Prefiks subjek {r-} adalah prefiks yang memarkahi subjek persona ketiga jamak (S3j), sedangkan sufiks objek adalah sufiks-sufiks yang memarkahi objek pronomina persona 1t, 2t, 3t, 1j.eks., 1j.ink., 2j, dan 3j yang terdiri dari : {-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {-ric}. Berikut adalah tabelnya.

Tabel 7. Prefiks {r-} dan sufiks objek

	/snɔsh/ 'mandi'	/fas/ 'memaki'	/ndom/ 'melihat'	/tenan/ 'melarang'	/ row/ 'menangkap'
1t {-rok}	/resnɔshrok/	/refasrok/	/r ndomrok/	/ternandok/	/ro rowrok/
2t {-ho}	/resnɔsho/	/refasho/	/r ndomho/	/ternanho/	/ro rowho/
3t {-i}	/resnɔshi/	/refasic/	/r ndomi/	/ternanic/	/ro rowi/
1j.eks. {-ni}	/resnɔshni/	/refasni/	/r ndomni/	/ternanni/	/ro rowni/
1j.ink. {-ten}	/resnɔshten/	/refasten/	/r ndomten/	/ternanten/	/ro rowten/
2j {-nu}	/resnɔshnu/	/refasnu/	/r ndomnu/	/ternannu/	/ro rownu/
3j {-ric}	/resnɔshric/	/refasric/	/r ndomric/	/ternandic/	/ro rowric/

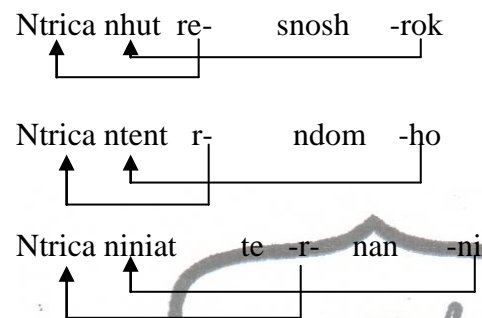
Berdasarkan tabel di atas, pelekatan kombinasi afiks antara prefiks {r-} dan sufiks objek persona menyebabkan terjadinya proses morfofonemis. Dari contoh-contoh pada tabel di atas terjadi proses pemunculan fonem di antara prefiks dan morfem akarnya. Fonem-fonem yang muncul yaitu /e/, / /, dan /o/. Selain itu, munculnya fonem akhir karena pelekatan kombinasi afiks ini yaitu /c/ pada verba /refasric/ dan /ternanic/. Proses morfofonemis yang lain adalah berubahnya fonem /r/ menjadi /d/ pada verba /tenandic/. Proses ini disebut bersifat replasif. Yang paling menonjol pada tabel di atas yaitu pada kolom 5, dimana prefiks {r-} berubah menjadi infiks {-r-} karena pengaruh lingkungannya. Fonem awal dari morfem akar yaitu /t/ secara alamiah sulit bergabung dengan fonem /r/ yang merupakan prefiks.

Kombinasi afiks subjek dan objek pronomina persona ini tidak mengubah kelas kata. Pelekatannya pada verba tetap menghasilkan verba pula. Kombinasi ini berfungsi hanya memarkahi subjek dan objek yang ada pada kalimat transitif tersebut. Berikut contohnya.

- (120) Ntrica nhut re- snosh -rok
 Sp3j Op1t pref.Sp3j mandi suf.Op1t
 'Mereka memandikan saya'
- (121) Ntrica ntent r- ndom -ho
 Sp3j Op2t pref.Sp3j melihat suf.Op2t
 'Mereka melihat kamu'
- (122) Ntrica niniat te{-r-} nan -ni
 Sp3j Op1j.eks. infiksSp3j melarang suf.Op1j.eks
 'Mereka melarang kami'

Pada kalimat (120) - (122), kombinasi afiks-afiks ini memarkahi subjek dan objek pada kalimat. Verba /resnoshrok/ dimarkahi oleh subjek dan objeknya yaitu {r-} dan {-rok} pada verba tersebut. Begitu juga verba /r ndomho/ dan /ternanni/ pada

kalimat (121) dan (122) yang dimarkahi oleh subjek dan objek yaitu {r-} dan {-ho} serta {-r} dan {-ni}. Penjelasan lebih lanjut diterangkan pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, jelas bahwa kombinasi afiks ini masing-masing mengacu pada subjek dan objeknya dalam kalimat tersebut.

4.2.5 Sufiks Rangkap

Bahasa Tobati memiliki beberapa sufiks rangkap antara lain {-rok} dan {-tei/-ei}, {-ho} dan {-tei/-ei}, {-i} dan {-tei/-ei}, {-ni} dan {-tei/-ei}, {-ten} dan {-tei/-ei}, {-nu} dan {-tei/-ei}, {-ric} dan {-tei/-ei}. Sufiks rangkap ini adalah sufiks objek persona dan sufiks kala yang akan datang. Sufiks rangkap ini ditabelkan berikut ini.

Tabel 8. Sufiks Rangkap

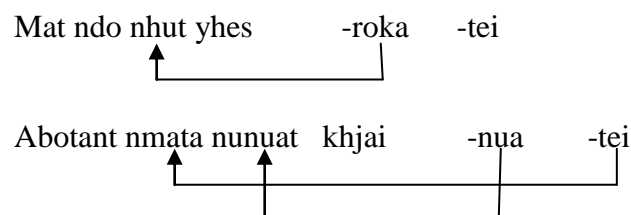
	/snɔsh/ 'mandi'	/yhes/ 'menggigit'	/ jai/ 'memanggil'
1t {-rok} dan {-tei/-ei}	/snɔshroktei/	/yhesroktei/	/ jairoktei/
2t {-ho} dan {-tei/-ei}	/snɔshotei/	/yhesotei/	/ jaihotei/
3t {-i} dan {-tei/-ei}	/snɔshiatei/	/yhesiatei/	/ jicatei/
1j.eks. {-ni} dan {-tei/-ei}	/snɔshniatei/	/yhesniatei/	/ jainiatei/
1j.ink. {-ten} dan {-tei/-ei}	/snɔshtenatei/	/yhestenatei/	/ jaitenatei/
2j {-nu} dan {-tei/-ei}	/snɔshnuatei/	/yhesnuatei/	/ jainuatei/
3j {-ric} dan {-tei/-ei}	/snɔshricatei/	/yhesricatei/	/khjairicatei/

Pada tabel sebelumnya nampak bahwa pelekatan kombinasi afiks objek pronomina dan afiks kala yang akan datang (yad) pada verba menyebabkan terjadinya proses morfofonemis berupa pemunculan fonem /a/ di tengah-tengah kedua sufiks. Pemunculan fonem ini terjadi karena lingkungan. Selain itu, proses morfofonemis juga terjadi pada baris ketiga tabel itu yaitu pada verba / jicatei/ yang mengalami perpindahan fonem /a/ dan munculnya fonem /c/ karena pengaruh lingkungannya.

Kombinasi afiks objek dan kala ini berfungsi hanya sebagai pemarkah subjek dan kala pada kalimat. Pelekatannya pada verba juga tidak mengubah kelas kata. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (123) Mat ndo nhut yhes -roka -tei
 Ular itu Op1t menggigit suf.Op1t suf.kala yad
 'Ular itu akan menggigit saya'
 (124) Abotant nmata nunuat khjai -nua -tei
 Tete besok Op2j memanggil suf.Op2j suf.kala yad
 'Tete akan memanggil kalian besok'

Pada contoh kalimat (123) – (124) di atas, kombinasi afiks {-rok} dan {-tei} pada verba /yhesroka-tei/ bermakna sebagai pemarkah objek persona 1t sebagai objek penderita yang berkombinasi dengan bergabung dengan sufiks kala yang akan datang. Begitu juga pada verba /khjainuatei/, kombinasi afiks {-nu} dan {-tei} adalah pemarkah objek persona 2j yang terjadi pada kala yang akan datang seperti pada bagan berikut ini.



Pada bagan di atas, sufiks {-rok} mengacu kepada objek persona *nhut* ‘saya’ yang merupakan objek penderita yang terjadi pada kata yang akan datang. Begitu juga sufiks {-nu} pada bagan kedua yang mengacu kepada objek persona dua jamak yaitu *nunua* ‘kalian’ yang bergabung dengan sufiks kala yang akan datang {-tei}.

4.2.6 Kombinasi Tiga Afiks

Kombinasi tiga afiks adalah kombinasi antara prefiks subjek persona, sufiks objek persona, dan sufiks kala yang akan datang. Kombinasi ketiga afiks tersebut ditabelkan berikut ini.

Tabel 9. Kombinasi Tiga afiks

	/snəsh/ ‘mandi’	/ndom/ ‘melihat’	/ row/ ‘menangkap’
{t-}, {-rok}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshrokatēi/	/t ndomrokatēi/	/to rowrokatēi/
{t-}, {-ho}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshotei/	/t ndomhotei/	/to rowhotei/
{t-}, {-i}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshiatiēi/	/t ndomiatiēi/	/to rowiatiēi/
{t-}, {-ni}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshniatiēi/	/t ndomniatiēi/	/to rowniatiēi/
{t-}, {-ten}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshteniēi/	/t ndomteniēi/	/to rowteniēi/
{t-}, {-nu}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshnuatiēi/	/t ndomnuatiēi/	/to rownuatiēi/
{t-}, {-ric}, dan {-tei/-ei}	/tesnəshricatiēi/	/t ndomricatiēi/	/to rowricatiēi/

Pada tabel 9 di atas, pelekatan kombinasi tiga afiks adalah pada verba. Pelekatan afiks ini tidak mengubah kelas kata. Pelekatan kombinasi tiga afiks antara prefiks subjek {t-}, sufiks objek, dan sufiks kala yang akan datang (yad) memungkinkan terjadinya proses morfofonemis. Pada tabel ini, proses morfofonemis yang terjadi adalah pemunculan fonem /e/, / /, dan /o/ di antara prefiks dan morfem akarnya. Selain itu munculnya fonem vokal /a/ di antara sufiks objek dan sufiks kala. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan. Proses morfofonemis yang sama juga terjadi pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Kombinasi Tiga Afiks

	/snɔsh/ ‘mandi’	/ndom/ ‘melihat’	/ row/ ‘menangkap’
{r-}, {-rok}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshroktei/	/r ndomroktei/	/ro rowroktei/
{r-}, {-ho}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshotei/	/r ndomhotei/	/ro rowhotei/
{r-}, {-i}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshiati/	/r ndomiati/	/ro rowiati/
{r-}, {-ni}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshniati/	/r ndomniati/	/ro rowniati/
{r-}, {-ten}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshteni/	/r ndomteni/	/ro rowteni/
{r-}, {-nu}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshnuati/	/r ndomnuati/	/ro rownuati/
{r-}, {-ric}, dan {-tei/-ei}	/resnɔshricati/	/r ndomricati/	/ro rowricati/

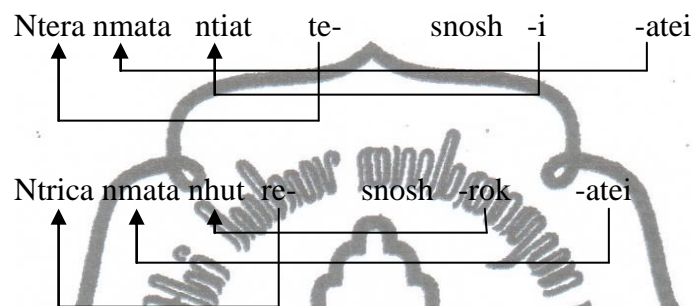
Pada tabel 10 sebelumnya, pelekatan kombinasi afiks ini tidak mengubah kelas kata. Pelekatan kombinasi tiga afiks antara prefiks subjek {r-}, sufiks objek, dan sufiks kala yang akan datang memungkinkan terjadinya proses morfofonemis. Pada tabel ini, proses morfofonemis yang terjadi adalah pemunculan fonem /e/, / /, dan /o/ di antara prefiks dan morfem akarnya. Selain itu munculnya fonem vokal /a/ di antara sufiks objek dan sufiks kala. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan. Proses morfofonemis yang sama juga terjadi pada tabel berikut ini.

Kombinasi tiga afiks ini berfungsi untuk memarkahi subjek, objek dan kala. Pemarkah inilah yang melekat pada verba, seperti contoh berikut ini.

- (125) Ntera nmata ntiat te- snosh -i -atei
 Sp1j.ink. besok Op3t pref.Sp1j.ink. mandi suf.Op3t suf.kala yad
 ‘Kita akan memandikan dia besok’
- (126) Ntera nmata ntent ro- khrow -ho -tei
 p1j.ink. esok Op2t pref.Sp1j.ink. menangkap suf.Op2t suf.kala yad
 ‘Kita akan menangkap kamu besok’
- (127) Ntrica nmata nhut re- snosh -rok -atei
 Sp3j.ink. besok Op1t pref.Sp3j.ink. mandi suf.Op1t suf.kala yad
 ‘Mereka akan memandikan saya besok’
- (128) Ntrica nhut ro- khrow -roka -tei
 Sp3j.ink. Op1t pref.Sp3j.ink. menangkap suf.Op1t suf.kala yad
 ‘Mereka akan menangkap saya’

commit to user

Pada kalimat (125) – (128), terdapat verba-verba yang memiliki kombinasi afiks yang terdiri atas tiga afiks. Verba /tesnɔshiati/, /ro rowhotei/, /resnɔshrokatē/, dan /ro rowrokatē/ adalah verba yang dimarkahi oleh penanda subjek, objek, dan verba seperti pada bagan berikut ini.



Pada bagan ini, terdiri dari dua verba dalam kalimat. Verba /tesnɔshiati/ memiliki tiga afiks yang melekatinya yaitu prefiks {t-} yang mengacu kepada *ntera* ‘kita’, sufiks {-i} yang mengacu pada *ntiat* ‘dia’, dan sufiks {-tei} yang mengacu pada *nmata* ‘besok’. Hal yang sama juga berlaku pada verba /resnɔshrokatē/ yang dilekati oleh tiga afiks yang berkombinasi. Setiap afiks ini mengacu kepada salah satu unsur dalam kalimat itu. Prefiks {r-} mengacu kepada *ntrica* ‘mereka’ yang merupakan subjek, sufiks {-rok} mengacu kepada *nhut* ‘saya’ yang merupakan objek, dan sufiks {-tei} mengacu kepada *nmata* ‘besok’ yang merupakan kala yang akan datang.

4.3 Produktivitas

Produktivitas selalu berkaitan dengan keproduktifan sebuah morfem. Seperti pendapat yang diungkapkan berikut, produktivitas adalah proses pembentukan kata

yang dilakukan berulang-ulang (Chaer, 2008:41). Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, afiks-afiks Bahasa Tobati yang benar-benar sangat produktif adalah prefiks subjek {t-} dan {r-}, serta sufiks kala yang akan datang {-tei/-ei}. Kombinasi afiks yang produktif adalah kombinasi prefiks {t-} dan sufiks kala {-tei/-ei}, serta kombinasi prefiks {r-} dan sufiks kala {-tei/-ei}. Afiks-afiks dan kombinasi afiks ini mampu tetap produktif dalam semua bentuk morfem dasarnya serta berbagai bentuk kalimat dibandingkan dengan afiks dan kombinasi afiks yang lainnya.

Selain afiks-afiks yang sangat produktif sebelumnya, ada afiks-afiks yang kurang produktif. Yang kurang produktif adalah afiks-afiks objek karena muncul pada kalimat-kalimat yang memiliki objek persona, afiks yang kurang produktif lainnya yaitu afiks {y-} dan {m-} karena hanya muncul pada morfem akar yang dimulai dengan fonem /w/, /u/, dan /o/.

4.4 Residu

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah morfologi verba bahasa Tobati. Topik ini sangat menarik dan luas. Dengan demikian, yang disajikan pada morfologi verba bahasa Tobati hanya dikhususkan pada afiksasi. Proses afiksasi yang terdiri atas prefiks, sufiks, sufiks rangkap, dan kombinasi afiks memiliki kajian yang banyak sehingga proses morfologi yang lain tidak dibahas dalam penelitian ini. Proses Morfologi verba berkaitan dengan komposisi, reduplikasi, dan lainnya perlu dibahas dan dijelaskan pada lain kesempatan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa afiks-afiks yang ditemukan dalam bahasa Tobati yaitu afiks subjek, afiks kala, afiks objek, kombinasi afiks, sufiks rangkap, dan kombinasi tiga afiks. Afiks-afiks subjek dan objek memiliki rujuk silang dengan persona subjek dan objeknya. Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan dalam penelitian ini dijabarkan berikut.

1. Afiks subjek antara lain prefiks {t-}, prefiks {r-}, prefiks {m-}, dan prefiks {y}.
2. Afiks kala BT yang ditemukan ada dua yaitu afiks kala yang akan datang (yad) yang dimarkahi oleh sufiks {-tei}/{-tei} dan afiks kala lampau yang ditandai dengan penghilangan fonem atau silabe. Afiks penanda kala sekarang dan kebiasaan tidak memiliki pemarkah afiks yang jelas dan teratur.
3. Afiks objek yang ada pada BT antara lain sufiks {-rok}, sufiks {-ho}, sufiks {-i}, sufiks {-ni}, sufiks {-ten}, sufiks {-nu}, dan sufiks {ric}.
4. Kombinasi afiks yang ada pada BT yaitu prefiks {y-} dan sufiks {-tei}/{-ei}; prefiks {m-} dan sufiks {-tei}/{-ei}; prefiks {t-} dan sufiks {-tei}/{-ei}; prefiks {r-} dan sufiks {-tei}/{-ei}; prefiks {t-} dan sufiks objek ({-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {ric}); serta prefiks {r-} dan sufiks objek ({-rok}, {-ho}, {-i}, {-ni}, {-ten}, {-nu}, dan {ric}).

5. Sufiks rangkap pada BT antara lain sufiks {-rok} dan sufiks {-tei}/{-ei}, sufiks {-ho} dan sufiks {-tei}/{-ei}, sufiks {-i} dan sufiks {-tei}/{-ei}, sufiks {-ni} dan sufiks {-tei}/{-ei}, sufiks {-ten} dan sufiks {-tei}/{-ei}, sufiks {-nu} dan {-tei}/{-ei}, serta sufiks {-ric} dan sufiks {-tei}/{-ei}.
6. Kombinasi tiga afiks yang ditemukan adalah kombinasi antara prefiks subjek persona, sufiks objek persona, dan sufiks kala. Kombinasi itu antara lain kombinasi ({t-}, {-rok}, dan {-tei}/{-ei}), ({t-}, {-ho}, dan {-tei}/{-ei}), ({t-}, {-i}, dan {-tei}/{-ei}), ({t-}, {-ni}, dan {-tei}/{-ei}), ({t-}, {-ten}, dan {-tei}/{-ei}), ({t-}, {-nu}, dan {-tei}/{-ei}), serta ({t-}, {-ric}, dan {-tei}/{-ei}). Kombinasi tiga afiks lainnya yaitu kombinasi ({r-}, {-rok}, dan {-tei}/{-ei}), ({r-}, {-ho}, dan {-tei}/{-ei}), ({r-}, {-i}, dan {-tei}/{-ei}), ({r-}, {-ni}, dan {-tei}/{-ei}), ({r-}, {-ten}, dan {-tei}/{-ei}), ({r-}, {-nu}, dan {-tei}/{-ei}), serta ({r-}, {-ric}, dan {-tei}/{-ei}). Afiks-afiks BT yang benar-benar sangat produktif adalah prefiks subjek {t-} dan {r-}, serta sufiks kala yang akan datang {-tei}/{-ei}. Kombinasi afiks yang produktif adalah kombinasi prefiks {t-} dan sufiks kala {-tei}/{-ei}, serta kombinasi prefiks {r-} dan sufiks kala {-tei}/{-ei}.

Pelekatan sufiks objek pada verba semuanya menyebabkan terjadinya proses morfofonemis kecuali sufiks {-ten} yang tidak mengalami perubahan morfofonemis saat melekat pada morfem akar bentuk apa saja.

Pelekatan afiks-afiks pada verba bahasa Tobati menghasilkan identitas leksikal yang sama. Identitas yang dimaksud adalah kelas kata yang dihasilkan dari

penyatuan afiks-afiks dan verba akar adalah sama yaitu verba. Dengan demikian afiks menyatu dengan akar verba menghasilkan verba juga.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dipaparkan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini belum final, masih membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan mendetail.
2. Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas; oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian terbatu demi pengembangan ilmu linguistik di Indonesia.
3. Penelitian morfologi verba ini merupakan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam penyusunan tata bahasa baku bahasa Tobati.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, sudah selayaknya peneliti sekaligus penulis memberikan saran-saran. Saran tersebut sebagai berikut.

1. Bahasa daerah khususnya bahasa Tobati merupakan identitas diri setiap penuturnya, oleh karena itu pengkajian dan penelitian tentang bahasa daerah tersebut merupakan langkah konkret dalam pelestariannya, bukan hanya oleh penuturnya tetapi juga oleh para linguis lainnya.

2. Bahasa daerah merupakan jalan utama mempelajari budaya, oleh karena itu pelestarian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah perlu ditingkatkan.

3. Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa yang hampir mendekati kepunahan, penelitian ini merupakan sebuah langkah awal pendokumentasian, tetapi langkah awal itu membutuhkan respon dari masyarakat penuturnya agar mempertahankan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah khususnya pemerintah Kota Jayapura diharapkan memberikan kebijakan yang berguna demi pemertahanan bahasa Tobati.

4. Bahasa Tobati walaupun penuturnya sedikit, tetapi memiliki banyak hal unik yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, khususnya muatan lokal.

